

**DAMPAK ACARA *REALITY SHOW* “KARMA” DI ANTV
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT
(Studi Kasus Di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten
Pringsewu)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos)
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**HENDRA DWI IRVANTO
NPM:1541010315**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTANLAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**DAMPAK ACARA *REALITY SHOW* “KARMA” DI ANTV
TERHADAP PERLAKEU KEAGAMAAN MASYARAKAT
(Studi Kasus di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten
Pringsewu)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos)
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**HENDRA DWI IRVANTO
NPM:1541010315**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Pembimbing I : Dr. M. Mawardi J., M.Si

Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M.Ag,Ph.D

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

DAMPAK ACARA *REALITY SHOW* “KARMA” DI ANTV TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Kasus Di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu) Oleh

Hendra Dwi Irvanto

Media televisi adalah suatu media massa yang menampilkan suatu audio visual (suara dan gambar). Karena televisi dapat dinikmati dengan efek suara yang lebih mengasikan. Itulah yang membuat televisi lebih banyak diminati dibanding media massa yang lainnya. Berbagai acara televisi yang makin hari makin beragam mulai dari berita sehari-hari, info seputar selebriti, iklan, hingga sinetron yang makin lama makin kurang mendidik. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif guna bisa menggambarkan apa saja serta bagaimana dampak adanya media reality show karma terhadap perilaku keagamaan masyarakat. Peneliti memilih untuk mengangkat tema ini karena cukup banyak dari masyarakat desa Srikaton yang sudah memiliki televisi dan juga gemar menonton acara *reality show* karma di Antv. Tujuan penelitian ini sendiri merupakan untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan acara *reality show* karma terhadap perilaku keagamaan masyarakat Studi di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

Masalah yang penulis kemukakan adalah bagaimana dampak acara *reality show* karma terhadap perilaku keagamaan masyarakat di dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*) dan sifat penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang masyarakat awam yang gemar menonton acara karma di Antv. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisa subjektif, sistematis, kualitatif, yang artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang diamati secara benar dan terarah. Akan tetapi, faktanya setiap perkembangan teknologi memiliki dampak positif serta negatif terutama terhadap perilaku keagamaan serta kehidupan sosial masyarakat. Setelah melakukan penelitian, hasil menunjukkan bahwa perilaku memiliki 3 bentuk operasional yaitu pengetahuan, sikap, serta tindakan dari bagaimana perilaku yang ditimbulkan akibat acara *reality show* karma memiliki dampak positif bagi yang bisa bersikap dengan bijak akan tetapi sebaliknya akan berdampak negatif jika seorang yang tidak bijaksana, dalam arti merespon tayangan tersebut dengan hal-hal yang sia-sia tidak berguna. Dikutip dari 2 informan warga desa Srikaton mengakui bahwa tayangan karma merupakan sebuah candu karena dia sendiri kurang bisa membatasi diri dan bijaksana dalam menonton. Terlepas dari kebenaran tayangan karma tersebut merupakan sebuah *settingan* belaka atau bukan, tetapi sesuatu yang terus menerus ditayangkan atau disuguhkan dengan kata lain *dijejalkan* tentunya akan memberikan dampak tertentu terutama pada perilaku keagamaan pemirsanya karena tayangan karma merupakan *realityshow* yang beraliran mistis.

Kata Kunci : Media, *Reality Show*, dan Perilaku Keagamaan

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HENDRA DWI IRVANTO

NPM : 154101315

Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“Dampak Acara Reality Show Karma Di Antv Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)”** Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, dan bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2019
Penulis

MATERAI 6000

HENDRA DWI IRVANTO

NPM : 1541010315

PERSETUJUAN

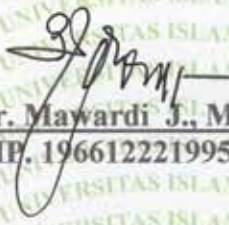
Judul Skripsi : **DAMPAK ACARA REALITY SHOW "KARMA" DI ANTV
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT
(Studi Kasus di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih
Kabupaten Pringsewu)**

Nama : **HENDRA DWI IRVANTO**
NPM : **1541010315**
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I



Dr. Mawardi J., M.Si
NIP. 196612221995031002

Pembimbing II


Bambang Budiwiranto, M.Ag., Ph.D
NIP. 197303191997031001

Mengetahui

Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam


M. Apun Syarifuddin, S.Ag., M.Si
NIP. 1972092919980310003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, **DAMPAK ACARA REALITY SHOW "KARMA" DI ANTV TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT** (Studi Kasus di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu) disusun oleh **Hendra Dwi Irvanto, NPM. 1541010315**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019 Pukul : 10.00-11.30 WIB di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung


TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Yunidar Cut Mutya Yanti, S.Sos., M.Sos.I** (.....)

Sekretaris : **Nadya Amalia Nasoetion, M.Si** (.....)

Penguji Utama : **Dra. Hj. Siti Binti Az, M.Si** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. M. Mawardi J., M.Si** (.....)

Penguji Pendamping II : **Bambang Budiwiranto, Ph.D.** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si

19610409 199003 1 002

MOTTO

Setiap saat kamu perlu mengingat bahwa lebih banyak hal yang tidak kamu ketahui daripada yang kamu ketahui.

-Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Sujud syukur ku persembahkan kepada Allah Subhanahu wata'ala yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang terhadap hambaNya, atas takdirMu telah menciptakanku didalam keluarga penuh dekapan kasih sayang orang tua yang tak terhingga dan memiliki sifat yang sangat sederhana, telah menjadikan aku sebagai manusia yang senantiasa berpikir, bersyukur, mencari ilmu, dan beriman.
2. Terimakasih untuk kedua orang tuaku tersayang; Bapak Bibit Hartanto dan Ibu Sri Lasmini atas kasih sayang serta segala bentuk pengorbanannya mulai sejak didalam kandungan hingga usia dewasa sekarang yang takkan mampu diibaratkan dengan kata-kata. Semoga Allah senantiasa melimpahkan berkahNya untuk kedua orang tuaku, mengampuni segala dosanya, me-manjangkan umurnya dalam kesehatan dan kesejahteraan, serta kelak mengharamkan wajahnya dari api neraka, dan mengkaruniakan Surga tanpa hisab terhadap keduanya Aamiin.
3. Satu-satunya saudara kandungku Novia Erianti yang selalu memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi tentang ilmu kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di sebuah desa kecil yang terletak di Kabupaten Pringsewu yaitu Desa Srikaton pada tanggal 23 Oktober 1996 dan merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan ayahanda Bibit Hartanto dan Ibunda tercinta Sri Lasmini.

Adapun jenjang pendidikan yang penulis lalui yaitu :

1. Berawal dari SD Negeri 4 Srikaton yang lulus pada tahun 2008
2. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu dan lulus pada tahun 2011
3. Lalu penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dan lulus pada tahun 2014.
4. Penulis sempat mengikuti pendidikan staf penerbangan di sebuah Lembaga Kursus Penerbangan di Bandar Lampung pada Pertengahan tahun 2014.
5. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dan resmi menjadi mahasiswa tahun ajaran 2015/2016 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu wata'ala, yang berhak dipuji atas limpahan Rahmat serta Hidayah Nya dan juga beribu macam nikmat iman, nikmat Islam, nikmat dan juga nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Dampak Acara Reality Show Karma Di Antv Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)”. Sholawat serta Salam harus senantiasa kita sanjung agungkan pada junjungan kita Nabi Besar Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di Yaumul Qiyamah serta kita diakui sebagai umatnya kelak, Aamiin ya rabbal 'alamin.

Adapun tujuan penulis menyusun skripsi ini adalah sebagai bagian dari “Tri Darma Perguruan Tinggi” dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah penulis telah berhasil menyelesaikannya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa tentunya. Untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak diantaranya :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
Bapak Prof. Dr.H. Khomsahrial Romli, M.Si.
2. Bapak Dr. M. Mawardi J., M.Si, selaku pembimbing utama skripsi penulis yang senantiasa bersedia meluangkan waktu serta tenaga dan pikirannya

dengan ikhlas untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam menulis skripsi.

3. Bapak Bambang Budiwiranto, M. Ag, MA, (AS).Ph. D selaku pembimbing kedua penulis skripsi.
4. Bapak Hi. Adek Gunawan selaku Kepala Desa Srikaton yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di Desa Srikaton.
5. Bapak Joko Santoso, A.Md selaku Kasi Pemerintahan Desa Srikaton yang turut serta berjasa membantu penulis dalam menggali data mengenai di Desa Srikaton.
6. Tika Nurmalia yang selalu ikhlas memberikan dukungan moril serta bantuan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat setiaaku Ahmad Fajarudin, Nisa Ul Khasanah, Diah Ayu Wulandari, Tri Wibowo, Ardhi Kusuma, Awang Eka Dana, Rengga Amara Kencana, Wahyu Purbo Pangestu, Albertus Benny, yang setia menemani dan menjadi pemacu semangatku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabatku seperjuangan dikelas KPI E, Ahmad Ginanjar, Ari Prasetyo, M. Hasan Maftuh, dan Amri Waluyo Mukti, yang senantiasa membantu dan menemani dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta untuk seluruh sahabat KPI Kelas E 2015 yang sudah kuanggap seperti keluarga sendiri, terimakasih atas segala pengalaman dan cerita yang sudah tercipta di kelas KPI E.

10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, dimana penulis menimba ilmu dan menemukan berbagai pengalaman sebagai langkah pendewasaan diri.

Bandar Lampung, 2019

Penulis

Hendra Dwi Irvanto

NPM : 1541010315

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang.....	4
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat penelitian	9
F. Metodologi Penelitian	10
G. Populasi dan Sampel.....	11
H. Metode Pengumpulan Data	12
I. Analisis data	14
J. Tinjauan Pustaka.....	14

BAB II DAMPAK ACARA REALITY SHOW TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT

A. Dampak Media	16
1. Pengertian Media	16
2. Jenis-Jenis Media Massa	19
3. Sejarah Singkat Media Penyiaran	21
4. Televisi Sebagai Media Penyiaran.....	31
5. Televisi Sebagai Media Massa	33
B. Perilaku Keagamaan	38
1. Pengertian Perilaku Keagamaan.....	38
2. Macam-Macam Perilaku Keagamaan.....	40
3. Pendukung Perilaku Keagamaan.....	43
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan	47

**BAB III GAMBARAN UMUM DESA SRIKATON KECAMATAN
ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU**

A. Profil Desa Srikaton	50
1. Sejarah Terbentuknya Desa Srikaton.....	50
2. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Srikaton	53
3. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Srikaton.....	56
4. Kondisi Sosial Budaya Desa Srikaton	58
5. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Srikaton.....	60
B. Dampak Acara <i>Reality Show</i> Karma Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat	62
1. <i>Reality Show</i> Karma	62
2. Perilaku Keagamaan	65

BAB IV PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Dampak Acara <i>Realityshow</i> Karma di Antv terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat	71
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	55
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	56
Tabel 2.3 Rincian Penduduk Desa Srikaton Menurut Suku atau Etnis	58
Tabel 2.4 Rincian Penduduk Desa Srikaton Tahun 2018 menurut Agama yang dianut	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Dampak Acara *Reality Show* “Karma” di Antv Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)”**. Untuk memudahkan dan menghindari kesalahfahaman dalam mengartikan kalimat judul diatas, maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul diatas sebagai berikut:

Dampak dalam kamus lengkap bahasa indonesia mempunyai arti melanggar, mengenai, membentur, benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif maupun positif.¹ Dampak mempunyai arti luas sebagai sebab akibat yang di timbulkan dari suatu kegiatan tertentu, dampak pula bisa berakibat positif dan negatif tergantung dari kegiatan yang di lakukan.

Media menurut para ahli merupakan suatu perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Media sendiri dapat berupa bahan (software) atau alat (hardware).²

Tayangan *reality show* adalah acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario. Tayangan *reality*

¹ Dessy anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: Amelia Surabaya. 2013) h. 118

² <https://www.sebutkan.com/2016/07/apa-itu-media-pengertian-media-menurut-para-ahli.html>. (di akses pada tanggal 24 April 2019)

show adalah pertunjukkan yang asli (real), tidak di rekayasa dan tidak dibuat-buat, kejadian diambil dari keseharian kehidupan masyarakat apa adanya.

Sementara itu Karma adalah tayangan *reality show* realitas adikodrati yang ditayangkan oleh ANTV sejak 24 Desember 2017. Acara ini diadopsi dari tayangan acara televisi Thailand yang berjudul *Secret of Numbers* (bahasa Thailand : เลขอาถรรพ์) yang diproduksi oleh *Workpoint Entertainment*. Karma dipandu oleh Robby Purba sebagai pembawa acara dan Roy Kiyoshi sebagai penerawang. Dalam setiap episode Karma, terdapat 31 orang dengan latar belakang berbeda duduk sesuai tanggal lahir mereka mulai dari angka 1 hingga 31. Salah satu di antara mereka adalah seorang bintang tamu ,dan diajak untuk bergabung dengan Robby dan Roy sehingga tersisa 30 orang. Lalu, Robby dan Roy memilih satu orang yang dianggap perlu untuk diutarakan permasalahannya sesuai tanggal lahir orang tersebut. Roy yang merupakan seorang indigo memiliki kemampuan "membaca" kehidupan masa lalu seseorang melalui data tanggal lahir, gambar, tulisan, dan pengakuan dari orang tersebut³.

Perilaku keagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan.⁴ Sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan bathin seseorang, karenanya persoalan sikap keagamaan pun tak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya. Dalam konteks ini perilaku keagamaan yang dimaksud penulis diantaranya adalah hubungan kepada Allah dan kepada sesama manusia baik itu seperti ibadah sholat dan hubungan serta cara bersosialisasi masyarakat dusun I Desa Srikaton yang berubah ke arah negatif.

³ Ainur Rofiq, "Persepsi Masyarakat Tentang Program "Karma" Di Antv (Studi pada masyarakat Bendunganjati Pacet Mojokerto), (Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014) h. 69

⁴ Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985)

Jadi berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dijelaskan bahwa judul Dampak Acara Reality Show Karma di Antv Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu) ini adalah studi yang membahas tentang media *reality show* Karma yang memberikan dampak negatif kepada pemirsa di desa Srikaton yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan memiliki pendidikan yang cenderung rendah, seperti halnya mereka melakukan sesajen, pergi ke dukun, membaca buku-buku primbon, dan juga pergi ke tempat-tempat keramat. Faktor inilah yang menyebabkan pemirsa secara berlebihan mempercayai tayangan Karma ini dengan menganggap apa yang ada di tayangan Karma sebagai suatu realitas yang benar-benar terjadi, padahal tayangan Karma hanyalah sebuah hasil konstruksi dari pihak televisi yang di rekayasa sedemikian rupa untuk mencapai *rating* yang tinggi, dengan demikian Karma telah menyalahi aturan sebagaimana *reality show* hendaklah menayangkan sesuatu yang asli atau *real* tanpa rekayasa. Hal yang penulis amati dan dapat dijadikan indikator dari dampak tayangan Karma adalah masyarakat desa Srikaton menjadi terdorong untuk melakukan sesuatu yang tidak rasional dan bahkan sesuatu hal yang dilarang oleh agama sekalipun, mereka telah menganggap paranormal, dukun dan pakar supranatural lainnya lebih mengetahui tentang nasib mereka di masa depan di banding percaya kepada *iradah* Allah, dan tentu saja hal tersebut merupakan tanda pengikisan keimanan yang di timbulkan dari sebuah acara *reality show* Karma di Antv.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan yang membuat penulis berkeinginan memilih judul tersebut adalah :

1. Penulis tertarik memilih judul tersebut karena tayangan Karma di anggap telah mengikis perilaku keagamaan masyarakat dusun I Desa Srikaton dengan membuat masyarakat percaya terhadap hal-hal ghaib yang dilarang oleh agama Islam.
2. Pokok bahasan ini relevan dengan ilmu yang penulis pelajari di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, sebagai mahasiswa komunikasi judul ini merupakan bentuk refleksi dari kepedulian penulis terhadap keadaan sosial di sekitar lingkungan penulis.

C. Latar belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat telah membawa manusia pada taraf yang relatif lebih maju, hal ini merupakan keberhasilan manusia dalam rangka mengembangkan dirinya. Pada zaman modern seperti ini untuk melakukan komunikasi sudah sangatlah mudah baik berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung, kita dapat berkomunikasi melalui berbagai media. Menggunakan media cetak seperti majalah, surat kabar dan juga media elektronik seperti televisi, radio, Smartphone, internet dan lainnya. Dari berbagai macam media massa yang ada, media yang paling berpengaruh di kalangan masyarakat saat ini adalah Televisi. Pada era modern ini, televisi telah menjadi salah satu media penyiaran yang paling diminati masyarakat.

Media televisi telah berkembang sedemikian pesatnya, sehingga program siarannya pun telah beragam. Televisi menyiarkan segala hal yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia. Berbagai acara yang dihadirkan

televisi mulai dari ekonomi, politik, kriminal, budaya, dan lain-lain. Inilah yang menjadikan televisi sebagai media yang paling lekat dengan manusia. dan seakan menjadi kebutuhan yang utama, dengan adanya Televisi pada kehidupan manusia saat ini menghadirkan peradaban yang signifikan, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Namun, Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa sangat jelas melahirkan suatu efek sosial yang membawa perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia. Untuk itu tayangan televisi harus diatur karena mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak, khususnya bagi yang belum memiliki referensi yang kuat. Televisi telah mampu menarik perhatian para pemirsanya untuk terus menyaksikan program acara yang dikemas sedemikian rupa diantaranya *infotainment*, *entertainment*, film, sinetron, *talkshow*, dan *realityshow*.

Adapun program hiburan terbagi dua, yaitu program drama dan nondrama. Pemisahan ini dapat dilihat dalam teknik pelaksanaan produksi dan penyajian materinya. Beberapa stasiun televisi pun memisahkan bagian drama dan nondrama.

Naratama yang dikutip dalam buku Dasar Dasar Penyiaran Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin menjelaskan, bahwa program nondrama merupakan format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses pengolahan imajinasi kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus menginterpretasikan ulang dan tanpa harus menjadi dunia khayalan. Nondrama bukanlah suatu runtutan cerita fiksi dari setiap pelakunya. Untuk itu format program nondrama merupakan pertunjukan kreatif yang mengutamakan unsur hiburan yang dipenuhi dengan aksi, gaya, dan musik.⁵

⁵ Hidajanto Djamal, Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2017) h. 26

Format program nondrama terdiri dari hal-hal yang realistis dibagi dalam beberapa kategori, di antaranya musik, permainan, *reality show*, *talkshow*, dan pertunjukan. Program nondrama adalah format program yang sangat fleksibel, karena terdiri dari unsur drama dan jurnalistik yang dikombinasikan menjadi suatu program. Unsur-unsur jurnalistik dapat menjadi bagian programnya. Demikian juga pendekatan drama atau nonfiksi dapat dimasukan sebagai pendukung program, sehingga kemampuan kreativitas untuk menghasilkan program ini merupakan sesuatu yang mutlak adanya.⁶

Karena fleksibelnya program nondrama ini, sering dilakukan eksperimen suatu program dengan memasukkan unsur dan nilai jurnalistik dan drama sebagai pendukungnya. Hal ini diperlukan kemampuan kreativitas untuk memasukkan unsur-unsur itu. Meskipun unsur jurnalistik dan drama hanya sebagai pendukung, namun kadang unsur-unsur itu yang menjadi daya tarik tersendiri pada suatu program nondrama.

Program *reality show* adalah program yang diproduksi berdasarkan fakta apa adanya, tanpa skenario dan arahan. Tetapi dalam realitasnya, program *reality show* tetap fleksibel dalam proses kreatif sebagai tontonan yang menghibur dapat diberikan tambahan efek visual dan audio termasuk menyusun skenario cerita untuk membangun suasana dramatik dan artistik. Secara teoretis program *reality show* dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis yaitu, *Hidden camera*, *Competition Show*, *Relation Show*, *Fly On the Wall*, dan juga *Mistik*.⁷

Program *mistik* adalah *reality show* yang menampilkan tayangan yang berhubungan dengan dunia paranormal, mistik, dan alam ghaib. Meskipun program ini mendapat banyak tantangan dari masyarakat, tetapi beberapa stasiun televisi masih menayangkannya. Menurut pakar komunikasi Undip, Triyanto Lukmantoro, tayangan ini tidak memiliki fungsi informasi, edukasi, maupun menghibur, namun semata mengarah kepada pembodohan masyarakat. Apalagi dalam tayangan mistik selalu ada unsur visual maupun

⁶ Rusman Latief, Yusiati Utud, *Siaran Televisi Non-Drama* (Jakarta : Prenadamedia Group, Maret 2015) h. 11

⁷ *Ibid*, h. 14

audiovisual yang mengesankan seram. Jenis *reality* mistik termasuk program yang disukai penonton, karena sebagian masyarakat Indonesia masih dipengaruhi hal-hal mistik, meskipun agama yang dipeluknya melarang mempercayai hal-hal mistik tersebut.⁸

Kini hadir tayangan *reality show* dengan format mistik terbaru yang diberi nama “Karma”. Karma adalah acara televisi realitas adikodrati yang ditayangkan di ANTV sejak 24 Desember 2017. Acara ini ditayangkan berdasarkan acara televisi Thailand berjudul *Secret of Number*. Karma dipandu oleh Robby Purba sebagai pembawa acara dan Roy Kiyoshi sebagai penerawang. Selama penayangan acara Karma penulis mengamati bahwa penulis belum menemukan tayangan tersebut memenuhi syarat tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) yang diatur oleh peraturan yang dilahirkan KPI atau Komisi Penyiaran Indonesia, yaitu Peraturan Nomor 01/P/KPI/03/2012 dan Peraturan KPI Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Siaran (SPS). Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) ditetapkan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku nilai-nilai agama, norma-norma lain yang berlaku serta diterima masyarakat, kode etik, dan standar profesi penyiaran, asas kemanfaatan, asas keadilan, asas kepastian hukum, asas kebebasan dan tanggung jawab, asas keragaman, asas kemandirian, asas kemitraan, asas keamanan, etika profesi, serta mengatur penghormatan terhadap nilai-nilai, agama, suku, ras, dan golongan, kesopanan, kesusilaan, perlindungan anak dan ketentuan-ketentuan lainnya⁹.

Acara Karma telah melanggar beberapa pedoman di atas sehingga menimbulkan dampak yang tidak di inginkan terhadap masyarakat Desa

⁸ *Ibid*, h. 20

⁹ https://denpasarkota.go.id/assets_subdomain/63/download/P3SPS%20KPI_089566.html. (Di akses pada tanggal 28 Januari 2019)

Srikaton, dimana tayangan Karma secara tidak langsung telah mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat Desa Srikaton seperti dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang pergi ke dukun, membaca buku primbon, pergi ke tempat-tempat keramat dan seterusnya. Masyarakat pun menjadi masyarakat yang penuh dengan kesombongan, individualisme, kerusakan moral, serta kemungkaran.

Membahas tentang dampak acara Karma terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Dusun I Desa Srikaton ini menimbulkan dampak yang tidak selalu sama, ada yang menanggapinya biasa saja karena mereka sebelumnya telah diberitahu oleh tokoh masyarakat yang mengerti bahwa itu semua hanya rekayasa belaka yang di atur sedemikian rupa oleh pihak televisi, ada pula yang menjadi percaya kemudian melakukan hal yang bahkan dilarang oleh agama dan terus mencari tahu tentang dunia ghaib sebagaimana apa yang di tayangkan oleh *reality show* Karma karena menganggap itu benar adanya.

Disamping dapat menumpulkan logika dan mendorong masyarakat Desa Srikaton untuk melakukan hal yang tidak rasional, media tayangan Karma juga dapat merusak moral dan mendangkalkan aqidah keimanan serta tidak mengandung nilai pendidikan bagi masyarakat karena menampilkan tayangan yang tidak masuk akal dan membentuk generasi pengkhayal.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka tidak ada alasan yang rasional untuk menyatakan bahwa media tayangan Karma ini bermanfaat bagi masyarakat.

Apalagi belum ada penelitian satupun yang membenarkan tayangan semacam ini bermanfaat bagi pemirsanya¹⁰.

Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “**Dampak Acara *Reality Show* Karma Di Antv Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)**”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan serangkaian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka secara terperinci penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak acara *reality show* Karma terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui apa saja dampak yang di timbulkan acara *reality show* Karma terhadap perilaku keagamaan masyarakat Di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu
2. Manfaat Penelitian
 - a. Bagi Masyarakat

¹⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006) h. 335

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan dasar pemikiran, terutama bagi masyarakat awam agar mampu mempertimbangkan tayangan yang layak dikonsumsi tanpa harus ada arahan khusus dari tokoh masyarakat yang cenderung memiliki pendidikan yang lebih tinggi.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah bacaan ilmiah bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung sebagai acuan dan pertimbangan dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

c. Bagi Antv

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi dalam meningkatkan kualitas tayangan yang dihadirkan oleh Antv agar menjadi bermanfaat bagi penikmat televisi, sehingga Antv menjadi stasiun televisi yang syarat akan nilai edukatif serta lebih diminati oleh masyarakat luas.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana suatu penelitian dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data-data atau fakta yang di lapangan yang terjadi secara langsung¹¹. Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih maka data-data yang diangkat berasal dari data yang di gali dari lapangan.

¹¹ Cholid Narbuko, H. Abu achmdi, *Metode Penelitian*, (Jakarta; PT. bumi aksara,2007)
h. 41

Dalam penelitian ini adalah data tentang dampak acara *reality show* karma di antv terhadap perilaku keagamaan masyarakat.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.¹² Maka dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun I Desa Srikaton yang gemar menonton acara *reality show* Karma Di Antv dengan usia antara 30 – 50 tahun, dimana populasi dalam penelitian ini yaitu yang terdiri dari 19 kepala keluarga yang masing-masing merupakan pasangan suami-istri dengan jumlah total 38 populasi.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah yang di ambil dari populasi, sampel mempunyai karakteristik yang mencerminkan populasi¹³. Dimana penentuan sampel nya dengan menggunakan *sampling Purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memilih orang-orang karena pertimbangan tertentu yang dianggap mewakili populasi baik secara ciri, sifat, serta karakter yang dimilikinya. Dimana penulis mengambil sampel yaitu masyarakat Dusun I Desa Srikaton yang gemar menonton tayangan *reality show* Karma Di Antv.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2017) h. 80

¹³ H. Ardial, *Paradigma dan Model Komunikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) h. 337

Adapun ciri-ciri untuk dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu :

1. Beragama Islam dan berusia 30 – 50 tahun
2. berpendidikan rendah dan percaya hal-hal yang bersifat mistis, Mempercayai hal-hal yang bersifat magis seperti halnya sesajen, pergi ke dukun, membaca buku-buku primbon, dan pergi ke tempat-tempat keramat.
3. Aktif menonton acara Karma di Antv.

Jadi dari ciri-ciri tersebut yang akan dijadikan sampel adalah sebanyak 10 orang masyarakat desa Srikaton.

G. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diperlukan maka, metode pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber* dan berbagai *cara*¹⁴. Dimana data tersebut adalah suatu langkah dalam aktifitas yang sangat menentukan keberhasilan dari sebuah penelitian sumber data yang diperoleh dengan instrument yang di gunakan yaitu :

1. Observasi

Sebenarnya observasi adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Dengan perlengkapan pancaindra yang kita miliki, kita sering mengamati objek-objek disekitar kita. Observasi merupakan metode pengumpulan

¹⁴ Ibid, h. 224

data yang digunakan pada riset kualitatif. Yang observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diriset¹⁵. Dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat desa Srikaton kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset—seseorang yang berharap mendapatkan informasi—dan informan—seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya¹⁶. Adapun alat pengumpulan data wawancara ini peneliti tujukan pada masyarakat desa srikaton yang gemar menonton acara *reality show* karma di antv.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Data-data mengenai tujuan dan manfaat serta keadaan monografi dan data sejarah Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

H. Analisis Data

¹⁵ Rachmat Kriyantoro, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta Kencana Prenadamedia Group, 2006) h. 110

¹⁶ *Ibid*, h. 117

Metode analisis ini adalah metode yang digunakan untuk menganalisis isi komunikasi, secara sistematis, objektif, dan kualitatif.¹⁷ Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang di teliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.¹⁸

1. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang menjadi acuan penulis sebagai contoh dan pembanding di antaranya adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan Ainur Rofiq dengan NPM B06211043 dari jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 dengan judul skripsi Persepsi Masyarakat Tentang Program Karma di Antv (Studi pada Masyarakat Desa Bendunganjati Pacet Mojokerto). Dalam skripsi ini Ainur Rofiq terfokus pada persepsi masyarakat yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap program karma di ANTV merupakan sebuah program yang dapat memenuhi kebutuhan penonton saat menikmati televisi sebagai media hiburan dan informasi¹⁹.

¹⁷ *Ibid*, h. 126

¹⁸ *Ibid*, h. 133

¹⁹ Ainur Rofiq, *Persepsi Masyarakat Tentang Program Karma di Antv (Studi pada Masyarakat Desa Bendunganjati Pacet Mojokerto)*, (Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018) hal. 26

- b. Penelitian Isti Khomalia dari UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta NIM 12210037 pada tahun 2016 dengan judul skripsi *Mistisme Dalam Media Televisi: Analisis Kritis (Masih) Dunia Lain Trans 7*. Dalam skripsi ini Isti Khomalia fokus terhadap fenomena tayangan bertemakan mistis yang banyak di tayangkan oleh stasiun swasta Indonesia, di karenakan masyarakat menggemari sesuatu yang berbau mistis. Jika tayangan ini terus menerus di tayangkan tanpa adanya pengarahan maka di khawatirkan akan merusak aqidah keimanan umat Islam.²⁰



²⁰ Isti Khomalia, *Mistisme Dalam Media Televisi: Analisis Kritis (Masih) Dunia Lain Trans 7*, (Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta 2016), hal. 15



BAB II

DAMPAK ACARA *REALITY SHOW* KARMA DI ANTV TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT

A. Dampak Media

1. Pengertian Media

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun, semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebutkan kata “media”, yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai dengan teknologinya. Koran merupakan representasi dari media cetak, sementara radio yang merupakan media audio dan televisi sebagai media audio-visual merupakan representasi dari media elektronik, dan internet merupakan representasi dari media *online* atau di dalam jaringan. Terlepas dari cara pandang melihat media dari bentuk dan teknologinya, pengungkapan kata “media bisa dipahami dengan melihat dari proses komunikasi itu sendiri. Proses terjadinya komunikasi memerlukan tiga hal yaitu objek, organ, dan medium. Saat menyaksikan sebuah program di televisi, televisi adalah objek dan mata adalah organ. Perantara antara televisi dan mata adalah gambar atau visual. Contoh sederhana ini membuktikan bahwa media merupakan wadah untuk membawa pesan dari proses komunikasi. Beragam kriteria bisa dibuat untuk melihat bagaimana media itu. Ada yang membuat kriteria media itu

berdasarkan teknologinya, seperti media cetak yang menunjukkan bahwa media tersebut dibuat dengan mesin cetak dan media elektronik yang dihasilkan dari perangkat elektronik. Dari sumber atau organ yang menjelaskan bagaimana cara mendapatkan atau bagaimana kode-kode pesan itu diolah, misalnya media audio-visual yang diakses menggunakan organ pendengaran dan penglihatan. Ada juga yang menuliskannya berdasarkan bagaimana pesan itu disebarkan. Contohnya, media penyiaran (*broadcast*) dimana media merupakan pusat dari produksi pesan, seperti stasiun televisi, dan pesan itu disebarkan serta bisa dinikmati oleh siapa saja asal memiliki pesawat televisi. Atau berdasarkan teknologi, pola penyebaran, sampai pada bagaimana khalayak mengakses media, seperti media lama (*old media*) dan media baru (*new media*).²¹

Membagi media dalam kriteria-kriteria tertentu akan memudahkan siapapun untuk melihat media. Hanya pembagian tersebut menempatkan media sekadar alat atau perantara dalam proses distribusi pesan. Padahal, dibalik itu semua media memiliki kekuatan yang juga berkontribusi menciptakan makna dan budaya. Kesadaran kan kekuatan media ini pada kenyataannya melihat bahwa media tidak lagi membawa konten semata, tetapi juga membawa konteks didalamnya. Ungkapan “*the media is the message*” yang dipopulerkan oleh McLuan setengah abad yang lalu membawa kesadaran awal bahwa medium adalah pesan yang bisa

²¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015) h. 3

mengubah pola komunikasi, budaya komunikasi, sampai bahasa dalam komunikasi antar manusia.²²

2. Jenis-Jenis Media Massa

Secara garis besar media massa dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis :

a. Media Cetak

Secara harfiah pengertian media cetak bisa diartikan sebagai sebuah media penyampai informasi yang memiliki manfaat dan terkait dengan kepentingan khalayak ramai, yang disampaikan secara tertulis. Media cetak memiliki sifat dapat dibaca dimana dan kapan saja, dapat dibaca berulang-ulang, daya pengaruh rendah atau kurang, pengolahan secara mekanik atau elektrik, biaya operasional relatif rendah, dan daya jangkau populasi terbatas. Dari pengertian ini kita bisa melihat bahwa media cetak adalah sebuah media yang didalamnya berisi informasi yang didalamnya terkait dengan kepentingan masyarakat umum dan bukan terbatas pada kelompok tertentu saja. Dilihat dari sifatnya media cetak juga bisa menyampaikan informasi secara detail dan terperinci.

b. Media Penyiaran Radio

Media penyiaran radio merupakan media penyampaian pesan dengan pemanfaatan gelombang elektromagnetik bebas yang memiliki frekuensi kurang dari 300 GHz (panjang gelombang lebih besar dari 1 mm).²³

²² Ibid, h. 5

²³ <https://pedomankarya.co.id/2017/04/sejarah-radio-dan-media-penyiaran.html>. (Diakses pada tanggal 26 April 2019)

Radio merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. Melalui radio suatu komunikasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada khalayak banyak dapat berlangsung dalam waktu yang singkat dan komunikan akan menerima komunikasi secara bersamaan walaupun pada tempat yang berbeda dan terpencar. Radio merupakan sumber informasi yang kompleks mulai dari fungsi tradisional, radio sebagai penyampai berita dan informasi, perkembangan ekonomi, pendongkrak popularitas hingga propaganda politik dan ideologi yang langsung ditujukan kepada umum dalam bentuk suara dan mempergunakan gelombang radio sebagai media. Radio memiliki karakteristik yang dapat didengar ketika siaran, dapat didengar kembali apabila siaran ulang, daya pengaruh kurang atau rendah, pengolahan secara elektronik, biaya operasional yang relatif murah, dan memiliki daya jangkauan yang cukup luas.

c. Media Penyiaran Televisi

Televisi terdiri dari kata “*tele*” yang berarti jauh dan “*visi*” (vision) yang berarti penglihatan. Sedangkan secara lebih luas, televisi bisa diartikan sebagai media dari jaringan dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu satu arah.²⁴ Televisi mempunyai karakteristik yang menguasai ruang, tetapi tidak menguasai waktu. Artinya siaran dari suatu media televisi dapat diterima di mana saja dalam jangkauan pancarannya, tetapi tidak dapat dilihat kembali. Sesuai dengan

²⁴ Aep Kurniawan, Dindin Solahuddin, Dkk., *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung : Benang Merah Press, 2004), h. 74

karakternya yang dapat diikuti secara audio-visual (suara dan gambar), dan secara bersamaan oleh semua lapisan masyarakat, maka siaran televisi mempunyai kemungkinan tidak dapat memuaskan semua lapisan masyarakat secara merata. Satu contoh misalnya, siaran televisi program tertentu dapat membuat kagum dan memukau sebagian penontonnya, tetapi sebaliknya siaran tersebut dapat membuat jemu atau bosan sehingga menyebabkan rasa tidak puas bagi penonton lainnya. Suatu program tertentu mungkin disukai oleh kelompok masyarakat terdidik, namun program itu akan ditinggalkan kelompok masyarakat lainnya. Demikian juga pada media penyiaran radio yang mempunyai bentuk informasi berupa audio saja.

3. Sejarah Singkat Media Penyiaran

Di Indonesia sistem penyiaran dari segi kurun waktu dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama, sebelum tahun 1980. Pada fase ini dunia penyiaran belum memiliki undang-undang tersendiri, sehingga negara menyamakan perlakuannya dengan media massa yang lain, yakni media cetak. Urusan yang meliputi kebijakan isi (*content*) dan kebijakan perizinan mengikuti hukum pers atau kebijakan yang diambil oleh negara melalui Departemen Penerangan. Suasana atau atmosfer kehidupan penyiaran mengikuti semangat UU No. 21 Tahun 1982 tentang Pokok Pers, yang menggantikan UU No. 11/1966 dan UU No. 4/1967.

Pada masa ini, pemerintah Orde baru (Orba) cenderung memberlakukan sistem otoritarian dan sentralisasi pada kehidupan media

massa. Kebebasan pers merupakan sesuatu yang sangat mahal dan menjadi tema perjuangan aktivis-aktivis demokratisasi. Pemerintah Orba melakukan filterisasi yang sangat ketat terhadap kebijakan isi secara preventif maupun kuratif. Secara preventif, pemerintah melalui Departemen Penerangan ikut campur (intervensi) dalam struktur keredaksian. Salah satu syarat seseorang dapat seseorang dapat menjadi pemimpin redaksi (pemred) harus sudah lulus mengikuti kursus yang diselenggarakan oleh Lembaga Pertahanan dan Keamanan Nasional (Lemhanas), bebas dari G-30-S/PKI (Gerakan 30 September 1965) yang pengertiannya diluaskan menjadi “bersih lingkungan” artinya tidak boleh ada keluarga/saudara dekat yang terlibat peristiwa tersebut. Tindakan preventif lainnya yaitu melalui antisipasi oleh Badan Koordinasi Pertahanan Nasional (Bakortanas) yang implementasinya dilaksanakan oleh militer (AD) di daerah (Bakorstanasda). tidak segan-segan badan ini menelpon institusi pers untuk tidak memuat atau harus mengekspose suatu peristiwa.

Intervensi aparaturnya keamanan menjadi momok bagi kebebasan ekspresi. Para insan media dalam situasi yang sangat koersif, sebab perintah tidak segan-segan menggunakan ancaman dengan *labeling* “subversif” kepada media yang mencoba mengkritisi pemerintah. Pemerintah selalu menyatakan politik seleksi informasi ini sebagai bagian dari tugas negara dalam “menata” dan “melaksanakan pembangunan”.

Dalam suasana yang otoritarian dan monopolistik dalam penyiaran menyebabkan reproduksi informasi bersifat satu arah, yakni dari kekuasaan kepada masyarakat. Masyarakat tidak mempunyai pilihan lain selain menerima apa yang sudah ada. Belum tentu apa yang dianggap penting oleh negara merupakan hal yang penting juga bagi masyarakat. Meskipun banyak tumbuh radio siaran swasta, namun situasi monopolitik dan koersif masih melingkupi, sehingga membatasi kreatifitas. Radio swasta yang tergabung di asosiasi PRSSNI (Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia) masih wajib menyiarkan siaran-siaran relai yang biasanya berupa acara-acara kenegaraan dan seremonial kenegaraan. Sementara PRSSNI yang diberi kewenangan cukup besar dalam proses perizinan (berupa rekomendasi) diintervensi melalui kepengimpinannya. Pernah dalam waktu cukup lama PRSSNI dipimpin oleh Siti Handayani Roekmana alias Mbak Tutut yang tak lain putri sulung presiden kala itu. Sementara dunia pertelevisian didominasi oleh TVRI.

Media penyiaran yang menjadi subordinat kekuasaan politik melakukan adaptasi demi kepentingan keamanan institusi maupun keberlangsungan (eksistensi, tetap ada). Pada umumnya media penyiaran melakukan yang diharuskan pemerintah (relai, siaran bersama, siaran langsung, dan sejenisnya), juga tidak melakukan yang “diharamkan” pemerintah (seperti, mengkritik kebijakan pemerintah). Sebagaimana pandangan paradigma struktural fungsional yang dilansir Talcott Parson,

Merton, dan lain-lain, kondisi sistem penyiaran pada 1980-an ini seperti hendak menunjukkan visinya:

- a. Sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling berinteraksi, Media penyiaran dan pemerintah seolah mempunyai tujuan yang sama, “menjalin persatuan dan kesatuan.”
- b. Hubungannya seolah tidak ada masalah, bersifat timbal balik dan dinamis. Elite pemerintah dan elite media seminar, dan acara kenegaraan.
- c. Perubahan berjalan gradual sebagai proses adaptasi. Media massa sulit melakukan inovasi untuk perubahan dalam situasi politik yang kooptasi dan koersif. Akibatnya media penyiaran seperti jalan ditempat, dan walaupun ada perubahan terjadi pada dimensi program acara hiburan, bukan berita (*news*). Memang banyak kemajuan pada program *entertainment*, semua itu karena TVRI relatif diberi “angin” untuk melakukan kreasi dibidang hiburan.
- d. Keadaan seperti di atas menunjukkan bahwa integrasi yang sempurna tidak pernah ada, terbukti kohesivitas yang dibangun melalui homogenitas menciptakan fragmentasi di banyak komunitas.
- e. Bahkan sistem sosial yang diintegrasikan melalui pemikiran nilai yang sama, seperti melalui asas tunggal Pancasila (sehingga setiap media memiliki motto yang tak lepas dari Pancasila secara total, dan sebagainya), ternyata tidak mampu mempertahankan kepercayaan rakyat.

Masyarakat memang tidak melakukan gerakan-gerakan kontra pemerintah kala itu, karena dominannya alat paksa pemerintah melalui aparaturnya keamanan, namun ketidakpuasan itu menjadi laten dan terekspresikan melalui media yang lain, bahkan melalui media seni seperti puisi. Pada September 1987, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) mengundang penyair-penyair muda dari seluruh Indonesia dalam acara “Forum Puisi Indonesia 1987” di TIM Jakarta. Mereka berdiskusi tentang genre sastra. Abdul Hadi WM mengemukakan gagasan tentang sastra profetik, tetapi tanpa diduga muncul perlawanan pentingnya sastra dengan genre sosial. Puisi anak-anak muda Indonesia yang terhimpun dalam Ontologi Puisi Indonesia '87 banyak yang mengekspresikan protes sosial. Bahkan Arief Budiman Ariel Haryanto (kala itu dikenal sebagai kritikus sosial dan sastra) mempopulerkan istilah “Sastra Kiri yang Kere”. Kata kiri menunjukan idiom perlawanan terhadap kekuatan “kanan” yang sering diidentikkan sebagai kekuatan kapitalisme dan otoritarianisme.

Fase berikutnya ketidakpuasan yang bersifat laten tersebut semakin membesar dan justru tumbuh subur di masa transisi antara pendekatan otoritarianisme di satu pihak dan pendekatan konglomerasi di pihak lain. Ambigu ini ternyata juga tumpah atau tertampakan pada kehidupan penyiaran di tahun 1990-1998²⁵.

Fase kedua, tahun 1990-1999. Penyiaran pada periode ini ditandai dengan mulainya muncul era televisi swasta. Industri televisi di Tanah Air

²⁵ Redi Panuju, *Sistem Penyiaran Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015) hal. 89

baru mengalami perubahan di akhir tahun 1980-an dengan lahirnya beberapa stasiun televisi swasta. Tahun 1989, lahir televisi pertama RCTI yang berada di bawah manajemen bisnis PT Bimantara Citra, milik Bambang Trihatmojo, anak laki-laki sulung Soeharto, penguasa rezim Orba. Kala itu, RCTI mulai mengudara di Jakarta dan sekitarnya. Penerimaannya pun harus berlangganan dengan menggunakan transponden dirumah-rumah. Setelah itu, sejak 1990, RCTI mulai mengudara secara nasional tanpa harus menggunakan alat penerima gelombang. Kemudian berdiri sat stasiun TV swasta lagi, SCTV yang berlokasi di Surabaya. SCTV di kontrol oleh PT Surya Cipta Televisi, yang awalnya dimiliki oleh pengusaha Sudwikatmono, Henri Pribadi, dan pemilikan sahamnya juga dikuasai oleh putri Presiden Soeharto, yakni Siti Hedyati atau lebih dikenal dengan Titik Soeharto. RCTI dan SCTV menjadi stasiun televisi nasional yang mengudara secara nasional kala itu karena adanya *privilege* pemerintah.

Bisnis televisi nasional menjadi marak setelahnya ketika beberapa pengusaha besar yang masih dekat dengan Soeharto dan keluarga Cendana mulai mulai memasuki dunia bisnis ini. Di antaranya Sudono Salim atau dikenal dengan Liem Sioe Liong mendirikan Indosiar (1992), kemudian Aburizal Bakrie dan Agung Laksono (Fungsionaris Golkar), mesin politik Orde Baru kala itu, mendirikan ANTV (1994), pengusaha Golkar lain Surya Paloh mendirikan stasiun TV berita Metro-TV.

Pada tahun 1990-an, beberapa stasiun TV nasional lainnya mulai berdiri. Tercatat misalnya TRANS TV yang dimiliki oleh pengusaha pribumi, Chairul Tanjung, LaTivi yang dimiliki Abdul Latif (mantan menteri). Dengan demikian, di era tahun 1990-an, media televisi memasuki babak baru yakni dunia industri. Tentu sangat berbeda paradigma manajemennya antara televisi sebagai perpanjangan tangan aparaturnya negara dan televisi sebagai bisnis. Televisi sebagai bisnis harus berorientasi pada pasar, karena itu orientasi tayangan pun pada bagaimana memperbesar *audience*, sebab dengan *audience* yang besar program siaran akan memiliki *rating*. Iklan hanya akan membeli durasi bila program siarannya ditonton orang banyak. Meskipun atmosfer pertelevisian sudah menuntut keterbukaan, demokratisasi, popularisme, disverifikasi, dan sebagainya, namun kenyataannya pemerintah Orba pada waktu itu masih belum berniat membuka keran keterbukaan informasi. Akibatnya menjadi ambigu, di satu sisi media membutuhkan pasar, sisi yang lain negara membutuhkan instrumen *status quo*.

Di penghujung 1992 tercatat 187 buku dilarang pemerintah RI. Pada tahun berikutnya pemberedelan semakin tinggi karena kesadaran kritis masyarakat mulai tumbuh. Mereka menuntut kebebasan informasi sebagai hak asasi manusia. *International Centre Against Censorship* yang berpusat di Inggris, menerbitkan laporan urutan pemberedelan media yang menghambat kebebasan ekspresi.

Dalam tinjauan filsafat, posisi media massa yang demikian cenderung sebagai manifestasi kekuasaan yang menggunakan “rasio Instrumental”. Rasio instrumental adalah rasio yang melihat realitas sebagai potensi untuk di manipulasi, ditundukan dan dikuasai secara total, memandang realitas (alam dan manusia) sebagai objek untuk diklasifikasi, dikonseptualisasi, ditata secara efisien untuk tujuan apapun yang dianggap penting oleh kekuasaan.

Media massa menjadi tempat (wilayah) pertempuran memperebutkan wacana, karena barangsiapa yang memenangkan pertempuran itu ia bisa mendominasi dan melakukan hegemoni. Mochtar W. Oetomo berpendapat bahwa media massa telah menjadi arena konservasi publik. Dengan kuasa media teknologinya hampir semua bentuk konservasi penting sosial politik melalui dan didistribusikan oleh media. Dalam konteks ini, kemudian media menjadi pengidentifikasi, pembaca, penerjemah, dan pendistribusi realitas.

Dalam pandangan Yasraf Amir Piliang, fenomena di mana media massa hanya sebagai instrument kekuasaan, menyebabkan media massa sering dituduh tak lebih sebagai apparatus hegemoni (*hegemonic apparatus*) sebuah sistem kekuasaan, ketika ia menyampaikan informasi sesuai dengan kepentingan kekuasaan. Piliang menulis, media tak lebih dari perpanjangan tangan sebuah sistem kekuasaan hegemonic, sebuah corong untuk memperluas gagasan ideologi dominan. Menurut piliang, mestinya media juga bisa menjadi bagian dari perjuangan bagi hegemoni

tandingan (*counter hegemony*), melalui sebuah politik yang disebut politik pertandaan (*politics of signification*).

Sesungguhnya, media merupakan bagian dari sebuah kekerasan simbolik dari sebuah sistem medan perang simbolik tempat terjadinya perebutan dominasi simbolik di antara berbagai kepentingan, yang dalam perang itu tak hanya terjadi proses perjuangan hegemoni, tetapi lebih jauh lagi diterapkannya berbagai bentuk kekerasan, khususnya apa yang disebut kekerasan simbolik dan kekerasan semiotik.

Media penyiaran turut serta dalam menciptakan *labeling* terhadap kalangan yang berbeda pendapat dengan pemerintah sebagai “anasir-anasir subversif”, mereka yang anggota keluarganya ada yang terlibat G-30-S/PKI diberi simbol tertentu di KTP-nya. Kekerasan semiotik misalnya, ketika Soeharto sudah mulai kesulitan menjaga stabilitas sosial politik, maka mengeluarkan kata-kata “gebuk”, yang bisa di interpretasikan kalangan militer sebagai bentuk tindakan *pressure* yang nyata. Peristiwa penculikan terhadap aktivis, politisi, dan tokoh masyarakat yang kemudian dibesarkan pemberitaannya (*blow-up Function*), itulah yang disebut kekerasan semiotika.

Fase ambigu ini (transisi dari otoritarian politik ke liberalisme ekonomi yang di tandai dengan konglomerasi) ini mencapai puncaknya pada 1998, tepatnya di bulan Mei, tatkala gelombang ketidakpuasan terhadap pemerintahan Orba melahirkan gerakan reformasi. Gerakan reformasi yang awalnya dimotori oleh mahasiswa kemudian di “tumpangi” oleh elit-elit politik yang di masa Pemerintahan Orba bersifat kritik atau mengambil haluan “oposisi”. Tokoh-tokoh yang sebelumnya bersebrangan dengan rezim Soeharto, seperti Megawati Soekarnoputri, Amin Rais, Abdurrahman Wahid, Rizal Ramli, dan banyak lagi mengambil peran menguatkan komunikasi politiknya melalui media massa. Bahkan tokoh-

tokoh yang semula bersifat moderat seperti Sri Sultan Hamengkubuwono X ikut “turun ke jalan” turut men-*support* gerakan reformasi. Bahkan juga elite yang semula ada di belakang Soeharto, seperti Akbar Tanjung, Harmoko, dan Yuzril Izha Mahendra tak kuasa menyebrang ke arus baru. Akbar Tanjung adalah tokoh Golkar yang pernah menjadi Menteri Olahraga, Menteri Sekretaris Negara, dan Menteri Perumahan di masa Orba. Harmoko adalah mantan Menteri Penerangan dan menjadi Ketua DPR/MPR. Yuzril Izha Mahendra adalah konseptor pidato Presiden Soeharto. Keadaan seperti itu memaksa Soeharto mengundurkan diri sebagai Presiden RI dan menyerahkan tampuh kekuasaannya pada Wakil Presidennya Prof. B.J Habibie²⁶.

Fase ketiga, fase pasca reformasi (1998-sampai sekarang). Dunia penyiaran turut terkena dampak perubahan paradigma dari otoritarian ke demokrasi. Istilah demokrasi digunakan oleh para aktivis reformasi sebagai “jargon” dalam orasinya, yang inti sebenarnya yaitu menuntut kebebasan mengeluarkan pendapat dan diberi ruang yang lebih besar bagi rakyat banyak dalam proses pengambilan keputusan. Wilayah praksis dari paradigma perjuangan ini antara lain: otonomi daerah, pemerataan pembangunan, kebebasan informasi, dan penguatan masyarakat sipil (*civil society*). Hampir semua undang-undang yang lahir setelah tahun 1999 mempunyai semangat seperti itu. Undang-undang No. 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi (Lembaran Negara RI Tahun 1999 No. 154, Tambahan Lembaran Negara No. 3881) meletakkan dasar penggunaan frekuensi oleh publik yang tetap dikuasai oleh negara.

Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Lembaran Negara RI Tahun 1999 No. 165 , Tambahan Lembaran Negara

²⁶ *Ibid*, h. 91

No. 3886), menjamin hak asasi manusia bagi masyarakat atau warga negara dan negara wajib melindunginya.

Undang-Undang No. 42 Tahun 1999 tentang Pers (Lembaran Negara No. 3887) meletakkan sendi-sendi kebebasan pers, independensi, dan bebas dari intervensi negara, bahkan untuk mendirikan penerbitan pers sudah tidak dibutuhkan lagi Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) yang di masa Orba dijadikan pintu masuk alas an pemberedelan pers.

Hal yang paling penting dalam konteks kajian ini yaitu Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (Lembaran Negara RI Tahun 2002 No. 139). Menurut Henri Subiakto, sifat Undang-Undang Penyiaran ini cukup “radikal”, yaitu menata industri penyiaran sekaligus menggeser peran negara. Sifat radikal ini adalah yang menurut Subiakto dalam disertasinya itu menjadi pangkal tarik-menarik kepentingan di antara elemen penyiaran (media, negara, dan *civil society*), mengakibatkan konflik dalam implementasinya²⁷.

4. Televisi Sebagai Media Penyiaran

Perubahan teknologi komunikasi jarak jauh, berupa kemunculan satelit komunikasi, telah membuat profil televisi menjadi lebih dramatis lagi. Kehadiran televisi sebagai media massa memungkinkan terjadinya perubahan sosial karena ia memiliki fungsi nyata yang dapat digunakan dalam mendorong peningkatan kesejahteraan umat manusia seperti, memberikan informasi, mendidik masyarakat, menghibur dan membentuk opini. Bahkan dikatakan, bahwa kepercayaan khalayak kepada berita televisi melebihi kepercayaan kepada berita media lainnya. Apabila ada informasi yang bertentangan, misalnya, maka mayoritas orang cenderung percaya kepada televisi daripada surat kabar sekalipun. Di Indonesia terdapat kecenderungan, bahwa televisi lebih dominan daripada media massa lainnya, seperti radio, surat kabar, dan majalah. Televisi dapat diibaratkan seperti “karena melihat maka percaya” (*Seeing is believing*) dan “one picture worth thousand words,” sangat menunjang peranan televisi untuk menarik kepercayaan masyarakat²⁸.

²⁷ *Ibid*, h. 95

²⁸ Andi Alimuddin Unde, *Televisi & Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) h.14

Bahkan menurut McBride dan Hedebero yang dikutip oleh Wawan Kuswandi dalam buku Komunikasi Massa : Sebuah Analisis Media Televisi, telah mengembangkan lebih jauh fungsi nyata media televisi menjadi:

- a. Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku kearah modernisasi.
- b. Mengajarkan keterampilan baru
- c. Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan
- d. Menciptakan efisiensi dan biaya terhadap mobilitas orang
- e. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak
- f. Membantu menemukan nilai-nilai baru dan keharmonisan situasi
- g. Mempertinggi rasa kebangsaan
- h. Meningkatkan aktivitas politik
- i. Mengubah struktur kekuasaan dalam masyarakat
- j. Menjadi sarana untuk membentuk pelaksanaan program-program pembangunan di bidang ekonomi, sosial, dan politik bangsa.

Tayangan televisi memang selalu menarik untuk dikaji lebih dalam karena televisi masih dianggap mampu memberikan arahan dan masukan kepada pemirsa untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, keberhasilan sebuah tayangan acara TV harus pula diimbangi oleh membaiknya daya nalar pemirsa dengan tingginya tingkat pendidikan mereka.

Sebagai sarana komunikasi massa yang masih terbilang muda, media TV sudah banyak memberikan arus perubahan sosial, baik secara perlahan maupun cepat. Dengan televisi, pemirsa memiliki pengetahuan sosial secara general tentang berbagai sisi kehidupan lain yang berada di luar lingkungan mereka. Kekuatan tayangan TV bisa menembus jarak, ruang, dan waktu juga memberikan sebuah fenomena menarik dalam membentuk perilaku sosial di masyarakat seperti munculnya peniruan gaya rambut, pakaian bahkan bahasa sehari-hari. Bila kita melihat berbagai jenis tayangan televisi yang ada sekarang ini, maka kemungkinan besar pesan-pesan hiburan serta kontrol sosial (moral) yang dikemas itu mampu mempengaruhi pemirsa untuk mengoreksi atau mengontrol lingkungan sosial mereka secara personal sebagai bagian dari bentuk *self control public*.

Tidak semua tayangan TV memberikan contoh yang baik dan buruk kepada masyarakat, yang menjadi persoalan utama dalam setiap tayangan TV ialah pesan-pesan yang ditayangkan acara TV sedikitnya harus mencerminkan realitas sosial yang menjadi salah satu subjek liputannya. Kehadiran media massa lain seperti koran, radio dan bahkan internet merupakan medium komunikasi massa yang bisa melengkapi siaran televisi yang tertayang di rumah-rumah pemirsa. Profesionalisme kru televisi, produser, sutradara atau orang-orang yang bergelut di dunia televisi harus secara jujur dan bebas nilai dalam membuat program sajian acara televisi kepada pemirsa dengan satu tujuan yaitu menuju perubahan sosial ke arah yang lebih baik²⁹.

5. Televisi Sebagai Media Massa

Ada tiga dampak yang ditimbulkan tayangan televisi terhadap masyarakat atau pemirsa yaitu:

²⁹ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa : Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h. 150

- a. Dampak Kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa.
- b. Dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan televisi. Contoh: model pakaian, model rambut dari bintang televisi yang kemudian digandrungi atau ditiru secara fisik.
- c. Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari.

Namun pada kenyataannya apa yang telah diungkapkan di atas hanya bersifat teori. Sementara dalam prakteknya terjadi kesenjangan yang tajam. Banyak paket-paket tayangan televisi yang dikonsumsi bagi orang dewasa ternyata ditonton oleh anak-anak.

Terlepas dari pengaruh positif atau negatif, pada intinya media televisi telah menjadi cerminan budaya tontonan bagi masyarakat dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat. Unsur pendidikan, kontrol sosial, serta informasi terus mengalir dalam tayangan yang beraneka ragam (musik, sinetron, film, kuis, berita).

Kehadiran televisi menembus ruang dan jarak geografis masyarakat. Media televisi adalah hasil karya peradaban nilai-nilai budaya modern manusia dalam kehidupan yang semakin kompleks dan majemuk. Lantas,

apakah media televisi memang begitu kuat memberi dampak dalam perubahan sikap masyarakat ataupun pemirsa?³⁰

Bagaikan pisau bermata dua, di satu sisi televisi didamba dan dirindukan karena memberi harapan baru terjadinya perubahan sosial yang lebih baik. Namun di sisi lain, televisi menimbulkan kecemasan karena perubahan yang ditimbulkan cenderung tidak terkendali, bertentangan dengan nilai, *habit* (kebiasaan), maupun kebudayaan lama.

Meminjam analogi teori meme atau *memetics* yang pertama kali ditulis oleh Richard Dawkins yang dikutip Redi Panuju dalam buku sistem penyiaran Indonesia, TV tampaknya mengikuti logika meme, yakni: ingin berusia sepanjang-panjangnya, tersebar seluas-luasnya, dan berketurunan seasli-aslinya. Richard Bodie mengemukakan yang dikutip Redi Panuju dalam buku sistem penyiaran Indonesia, masih mengikuti logika meme, TV dengan daya Tarik tayangannya itu menjadi suatu unit informasi yang tersimpan dibenak orang, dan mempengaruhi kejadian di lingkungannya sedemikian rupa sehingga makin tertular luas dibenak orang lain. Jadi, tayangan TV itu tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau pesan, namun masuk ke dalam sistem konversi utama (yaitu, benak, pikiran atau otak) manusia, kemudian direproduksi menjadi sistem nilai, persepsi, preferensi, etika, maupun budaya.

Kini media televisi masuk dalam era kompetisi yang sangat ketat, bukan hanya bersaing memperebutkan khalayak penonton dengan sesama

³⁰ *Ibid*, h. 157

televisi, namun juga harus bersaing ketat dengan media lain, terutama media internet yang kecenderungannya semakin konvergen dengan seiring pesatnya kemajuan dibidang teknologi informasi. Persaingan diantara media massa tersebut melahirkan logika pasar bebas yang sangat kompleks dan hal ini pula yang memulai kontradiksi. Ketika televisi berkembang menjadi industrialisasi kapitalistik untuk memenangkan persaingan mendorong televisi mengikuti selera pasar yang belum tentu menjadi selera publik. Maka, televisi berlomba-lomba membuat acara yang “aneh-aneh”, isi pesannya menjadi tidak penting, yang penting daya tariknya. Nah, dalam rangka menarik perhatian, akhirnya TV berlomba-lomba membuat acara yang sifatnya “melawan arus”, terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip nilai, etika, maupun agama. Tujuannya hanya untuk membuat kontradiksi, semakin kontradiksi semakin menjadi perbincangan publik, semakin menggemparkan. Sesuai hukum “pasar” semakin menggemparkan semakin populer, semakin populer semakin massal. Hal inilah yang menimbulkan TV menjadi pasar kontradiktif: Kekerasan, pornografi, pornoaksi, dan informasi menyesatkan.

Harold Innis mengemukakan dalam buku sistem penyiaran Indonesia yang dikutip oleh Redi Panuju, merupakan penulis pertama yang secara sistematis memusatkan perhatian pada kemampuan media massa dalam mengorganisasi dan mempromosikan konsepsi tentang ruang dan waktu. Misalnya, televisi telah mengubah pola hubungan dalam keluarga dan

menentukan agenda kegiatan. Di India, pada waktu itu mengubah yang semula hari Minggu digunakan untuk acara keluarga keluar kota berubah menjadi “Hari TV”. Justru di hari minggu itulah acara TV bagus-bagus, sehingga orang memilih duduk didepan TV ketimbang keluar rumah. Kini banyak anak yang mengubah pola belajarnya akibat tayangan TV. Hal yang lebih buruk karena menonton tayangan TV , mereka menganggap belajar menjadi tidak penting. Tak heran jika Sunardian Worodono, dkk. Di Yogyakarta menulis buku *Matikan TV* dan membuat gerakan (*social movement*) matikan TV pada jam-jam belajar anak. Bahkan, Pemerintah Kabupaten Bantul Yogyakarta telah membuat kebijakan melarang rumah tangga menyalakan TV pada saat anak-anak sedang belajar. Hal ini dilatarbelakangi suatu penelitian bahwa menonton televisi telah menyebabkan prestasi belajar siswa menurun.

Kehadiran televisi dalam kehidupan masyarakat harus selalu direspons dengan hati-hati, karena keberadaannya yang memang menjalankan fungsi-fungsi “paradoks”. Disatu sisi televisi dipuja sebagai simbol modernitas yang memberi harapan hidup lebih baik, namun disisi yang lain dicurigai sebagai penyebab runtuhnya nilai-nilai moral. Televisi juga dituduh sebagai penyebab rusaknya struktur kebiasaan sosial yang produktif. Bahkan para pejabat sering menyatakan bahwa media televisi menjadi penyebab timbulnya permusuhan antara rakyat dan negara ataupun pemerintahan, karena beritanya sering tidak berdasarkan fakta,

memelintir fakta, fitnah, dipakai pihak tertentu untuk membunuh karakter lawan politik, dan sebagainya.

Lantas, masih pantaskah kita menggagas tentang format fungsi televisi yang dapat hidup berdampingan dengan masyarakat?

Paradoks kehadiran televisi sebetulnya berpangkal pada perubahan yang asimetris antara apa yang dibungkus dan dibingkai oleh media televisi dengan kecenderungan masyarakat untuk mengukuhkan nilai-nilai lama (*status quo*). Penjelasannya demikian: secara natural akibat fungsi komunikasi massa yang dijalankan televisi, pesan yang disampaikan menimbulkan efek massif. Pesan-pesan yang disampaikan tidak selalu berasal dari entitas internal suatu masyarakat. Memang dalam kriteria nilai informasi dikenal ada istilah *proximity* (keterdekatan dengan entitas tertentu, termasuk kelokalan/ komunitas), tetapi untuk televisi tidaklah berlaku sebagaimana mentransformasikan realitas menjadi tayangan. Bila muatannya berasal dari internal entitas, maka harus ada transformasi dengan kaidah-kaidah artistik dan teknologi jurnalistik supaya menarik perhatian. Tidak semua hal yang oleh masyarakat setempat dianggap penting menjadi menarik ketika dipindah apa adanya kelayar kaca. Pagelaran Wayang Kulit semalam Suntuk tidak mungkin ditayangkan sebagaimana realitas pertunjukannya di televisi. Kenyataannya, kaidah “menarik perhatian” itu oleh televisi dianggap lebih penting ketimbang hal-hal yang penting itu sendiri. Ketertarikan berhubungan dengan *rating* program, *rating* berhubungan dengan kepentingan industri pemasang iklan. Demikian akhirnya televisi, demi kepentingan visinya itu, cenderung “mengubah” yang sudah ada. Persoalannya kemudian, siapakah masyarakat memperoleh pesan-pesan yang menuntut perubahan tersebut? Polemik pasti menyeruak ketika lambat laun realitas televisi meninggalkan realitas penontonnya.³¹

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan

³¹ Redi Panuju, Op.Cit, h. 43

ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.³²

Secara garis besar perilaku manusia dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Perbuatan yang dikehendaki atau disadari.
- b. Perbuatan yang dilakukan atau dikehendaki akan tetapi perbuatan itu di luar kemampuan sadar atau tidak sadar, dia tidak bisa mencegah dan ini bukan perbuatan akhlak.
- c. Perbuatan yang samar, tengah-tengah. Yang dimaksud dengan perbuatan itu mungkin pada perbuatan akhlak atau tidak pada hakikatnya perbuatan itu bukan perbuatan akhlak, akan tetapi perbuatan tersebut juga merupakan perbuatan akhlak, sehingga berlaku juga hukum akhlak baginya yaitu baik atau buruk.

Sedangkan Moh. Arifin berpendapat perilaku keagamaan berasal dari dua kata, perilaku dan keagamaan. Perilaku adalah gejala (fenomena) dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Keagamaan (agama) adalah segala yang disyariatkan oleh Allah dengan perantaraan Rasul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan dalam hidup. Secara defenisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah “bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama”. Defenisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.³³ Sedangkan perilaku keagamaan menurut Mursal dan H.M.Taher, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan

³² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1991), h. 569

³³ <http://digilib.iainkendari.ac.id/912/3/BAB%20II.pdf> (Diakses pada tanggal 21 April 2019)

Yang Maha Esa. semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.³⁴

Terbentuknya perilaku keagamaan anak/siswa ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Keasadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang difikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.³⁵

2. Macam-Macam Perilaku Keagamaan

Secara garis besar maka, perilaku keagamaan dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut :

a. Beriman kepada Allah

Pengertian keimanan secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Adapun pengertian keimanan secara khusus ialah sebagaimana terdapat dalam rukun iman.

Keimanan dalam Islam diawali dengan usaha-usaha memahami kejadian dan kondisi alam sehingga timbul dari sana pengetahuan akan adanya Yang Mengatur alam semesta ini, dari pengetahuan tersebut

³⁴ Mursal dan H.M.Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-ma'arif, 1980), h. 121

³⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 75

kemudian akal akan berusaha memahami esensi dari pengetahuan yang didapatkan. Keimanan dalam ajaran Islam tidak sama dengan dogma atau persangkaan tetapi harus melalui ilmu dan pemahaman.³⁶

b. Taqwa

Taqwa adalah memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bila ajaran Islam dibagi menjadi iman, Islam dan ihsan, maka taqwa adalah integralisasi ketiganya.

c. Tawakal

Tawakal atau tawakkul berarti membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya. Dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil atas sesuatu yang telah dikerjakan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.

d. Syukur

Syukur adalah memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. syukur memiliki tiga dimensi yaitu hati, lisan, dan anggota badan.

Kata “Syukur” dan yang seakar dengannya disebutkan sebanyak 75 kali dalam al-Quran. Menariknya, kata al-Quran juga menyebutkan sejumlah yang sama (75 kali) untuk kata “Bala” (Musibah). Sebagian mufassir mengatakan bahwa seperti hal ini mengindikasikan bahwa

³⁶ Zakiah Daradjat, H.A. Sadali, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta : Bulan Bintang 1984) h. 140

Allah SWT ingin mengatakan bahwa adanya musibah itu karena kurangnya bersyukur kepada Allah SWT.³⁷

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya :

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim: 7)

e. Taubat

Taubat berarti kembali pada kesucian. sedangkan bertaubat berarti menyadari kesalahan, memohon ampun kepada Allah, menyesali perbuatan, berjanji tidak akan mengulangi dosa yang telah dilakukan serta mengganti dengan perbuatan yang baik.

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama” beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang senada dengan pengertian diatas dan dibagi dalam 2 macam yakni:

- a. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
- b. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.³⁸

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya perilaku keagamaan seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).

³⁷ <https://umaralhabsyi.wordpress.com/2013/09/03/makna-syukur-dalam-al-quran/> (diakses pada tanggal 29 April 2019)

³⁸ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 111

3. Pendukung Perilaku Keagamaan

Menurut Graham dalam buku Sarwono, ada beberapa faktor yang mendukung perilaku keagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan/tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua.³⁹

Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka penulis membatasi faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan. Dalam lingkungan pendidikan terbagi menjadi pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat (lingkungan).

a. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.⁴⁰ Menurut W.H. Clark, perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleks.

Meskipun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu

³⁹ Warsono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 199-200

⁴⁰ Wens Tanlain, dkk, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 41

berkembang. Dalam kaitan ini terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak sejak usia dini.⁴¹

Oleh karena itu, tak mengherankan jika Rasulullah SAW menekankan tanggung jawab itu pada orang tua. Bahkan menurut Rasulullah SAW peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang murni, yaitu rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berbicara, perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya dengan pola-pola kehidupan yang terjadi di dalam keluarga.⁴²

Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari hal-hal yang memberikan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup seseorang kelak di masa depan.

⁴¹ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 25

⁴² Ibid, h. 22

b. Pendidikan Sekolah

Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti fiasialis (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada

diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

c. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.⁴³

Dengan demikian, apabila seorang anak didik senang mendapatkan pendidikan, perhatian dan pengawasan dari orang tuanya di rumah dan tidak sedang mendapatkan bimbingan dan pengawasan oleh guru-gurunya di sekolah, berarti anak tersebut di pastikan sedang berada dalam pendidikan lingkungan ketiganya, yaitu masyarakat. Dengan kata lain, bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku/tingkah laku dan perbuatan anak tersebut dilakukan oleh petugas-petugas hukum atau

⁴³ Ibid, h. 30

pimpinan-pimpinan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kondisi tersebut anak itu menjadi tanggung jawab lingkungan masyarakat (petugas-petugas hukum, pimpinan-pimpinan formal dan informal serta organisasi-organisasi pemuda) berperan untuk membimbing dan mendidik mereka.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal baik dari pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar, dan berbagai tradisi yang diterima di masa lampau. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang yaitu pertama faktor sosial, kedua faktor alami. Pertama, faktor sosial, tidak seorang pun dapat mengembangkan sikap-sikap keagamaan dalam keadaan terisolasi dari komunitas masyarakat. Sejak masa kanak-kanak hingga masa tua manusia menerima perilaku orang-orang di sekitarnya dan dari apa yang mereka katakan berpengaruh dari sikap-sikap keagamaan. Sikap-sikap keberagamaan tersebut akan menjadi perilaku keagamaan seseorang. Keyakinan-keyakinan seseorang tidak hanya terpengaruh oleh faktor sosial, pola-pola ekspresi emosional pun bisa terbentuk oleh lingkungan sosial. Kedua faktor alami, yang dimaksud faktor alami di sini adalah bahwa dengan adanya manusia, adanya tumbuhan, adanya hewan dan adanya alam ini bukti adanya dzat yang mencipta yaitu Tuhan yang memiliki tanda adikodrati (Supernatural).

Kesadaran manusia dengan dunia nyata ini merupakan ekspresi-ekspresi dunia spiritual dan karena itu memiliki makna keagamaan. Pengalaman dunia nyata ini memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan, karena dengan ini manusia akan merasa membutuhkan Tuhan.⁴⁴ Manusia akan melaksanakan apa yang diperintahkan dan akan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Ada tiga unsur sumbangan di dunia nyata yaitu pengalaman-pengalaman mengenai manfaat, keharmonisan dan keindahan.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama menjelaskan bahwa yang menjadi sumber pokok timbulnya keinginan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, atau merasa membutuhkan Tuhan adalah: Pertama kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan yang menyebabkan manusia mempunyai sifat mengeluh, mengadu, ingin diperhatikan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan timbul gejala psiko-somatis seperti hilang nafsu makan, pesimis, keras kepala, kurang tidur dan lain-lain. Kedua Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan adanya perlindungan. Kenyataan dalam kehidupan ini manusia mencari perlindungan dari kemungkinan gangguan terhadap dirinya. Kehilangan rasa aman ini akan mengakibatkan manusia sering curiga, nakal, mengganggu, membela diri, menggunakan jimat dan lain-lain. Ketiga Kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain.⁴⁵

Kehilangan rasa harga diri akan mengakibatkan tekanan batin misalnya sakit jiwa, delusi dan ilusi. Keempat kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega. Kelima kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendambakan rasa keinginan

⁴⁴ <http://eprints.walisongo.ac.id/7063/3/BAB%20II.pdf> (Di akses pada tanggal 05 Mei 2019)

⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung : Mizan, 2005) h.

untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya. Keenam kebutuhan akan rasa ingin tahu, kebutuhan yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu kebutuhan ini diabaikan akan mengakibatkan tekanan batin, oleh karena itu kebutuhan ini harus disalurkan untuk memenuhi pemuasan pembinaan pribadinya.



BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Desa Srikaton

1. Sejarah Terbentuknya Desa Srikaton

Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu asal mulanya terjadi Sri artinya asri, indah, menyenangkan saat dipandang sedangkan Katon adalah Terlihat, jadi singkat maknanya adalah sebuah desa yang terlihat asri dan nyaman. Desanya tidak terlalu luas, masyarakatnya bermacam-macam, ada yang hidup bertani, beternak, pegawai, sampai pengusaha juga ada. Dari segi pertanian masyarakatnya cukup bervariasi, ada yang menanam padi, berbagai macam sayuran, dan sedikit pohon karet. Dari segi peternakan juga cukup bervariasi, dari mulai ayam petelor, ayam daging, sapi dan juga kambing yang dipelihara secara individu dengan skala kecil.

Pekon Srikaton yang waktu itu berada di wilayah Pekon Adiluwih Kecamatan Adiluwih yaitu masih berupa Dusun Srikaton. Atas permintaan warga Dusun Srikaton tepatnya tahun 2007 s.d 2009 mengajukan permohonan pemekaran wilayah yaitu pekon Adiluwih dipecah menjadi 2 yaitu Pekon Srikaton dan Pekon Tunggul Pawenang. Melalui proses yang panjang tersebut sempat menjadi kevakuman usulan permintaan pemekaran, akhirnya pada tahun 2009 masyarakat melalui kepanitiaan Pemekaran Pekon yang saat itu diprakarsai oleh bapak Syamsi, Bapak Slamet, Bapak Heru Efendi dari Tunggul Pawenang, bapak Komari, S.Pd.I (almarhum), Bapak Suropto S.Pd, Bapak Sutomo S,Pd, Bapak Suwono S.Pd.I, Bapak Supratman Luki Saputro, A.Md, Bapak Joko Santoso, A.Md, Wakil tokoh Masyarakat Pekon Srikaton dan tokoh-tokoh masyarakat yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu. Semua tim Pemekaran Srikaton pada saat itu bergabung dengan Tim Pemekaran Se-Kecamatan Adiluwih yaitu Pekon Bandung Baru yang saat mekar menjadi

4 Pekon yaitu Pekon Kutawaringin, Totokarto, Bandung Baru Barat, dan Pekon Induk yaitu Pekon Bandung Baru.¹

Pada akhir tahun 2011, sesuai dengan Perda Kabupaten Pringsewu No 24 Tahun 2011, Pekon Adiluwih dimekarkan menjadi 3 pekon, yaitu pekon Adiluwih (Pekon Induk), Srikaton dan Tunggul Pawenang yang diresmikan langsung oleh Bupati Pringsewu yang pertama yaitu Bapak Hi Sujadi, yang pada waktu itu susunan pemerintahan Pekon Srikaton sebagai berikut :

- a. Penjabat Kepala Pekon Srikaton adalah Bapak Adek Gunawan
- b. Sekretaris Pekon adalah Bapak Supratman Luki Saputro, A.Md
- c. Dan dibantu Kepala urusan yang bergerak dipengelolaan Administrasi pekon sesuai dengan bidangnya :
 - 1) Kaur Pemerintahan : Bp. Joko Santoso, A.Md
 - 2) Kaur Pembangunan : Bp. Bibit Hartanto
 - 3) Kaur Kesra : Bp. Marjuni
 - 4) Kaur Keuangan : Bp. Sunardi
 - 5) Kaur Umum : Bp. Ketut Suparman²

Pada tanggal 15 Juni 2012 dilaksanakan Pemilihan Kepala Pekon Pertama yang diikuti oleh 2 orang Kepala Pekon yaitu nomor urut pertama Bp. Adek Gunawan dan nomor urut kedua adalah Bp. Iin Irawan serta dengan 2023 mata pilih. Dalam pemilihan kepala pekon yang pertama

¹ Dokumentasi Pemekaran Pekon Srikaton tahun 2012 (dikutip pada tanggal 21 April 2019)

² Dokumentasi Pemekaran Pekon Srikaton tahun 2012 (dikutip pada tanggal 21 April 2019)

tersebut dimenangkan oleh nomor urut pertama yaitu Bp. Adek Gunawan dengan total perolehan 1906 suara dan 117 suara untuk Bp. Iin Irawan.³

Berdasarkan surat Keputusan Bupati Pringsewu Nomor : B/179/KPTS/LT.04/2012 tanggal 10 Agustus 2012 Pekon Srikaton resmi menjadi Pekon Definitif yang pada waktu itu kepala Pekon terpilih dilantik langsung oleh Bupati Pringsewu Hi. Sujadi pada hari senin 13 Desember 2012 di Kapendapan Kabupaten Pringsewu yang disaksikan oleh anggota DPRD Kab. Pringsewu, para asisten Bupati, Kadis Instansi, tokoh masyarakat dan masyarakat dari masing-masing 17 pekon pemekaran Se-Kabupaten Pringsewu, dengan komposisi susunan pemerintahan Pekon Srikaton sebagai berikut :

- a. Kepala Pekon Srikaton Bapak Adek Gunawan
- b. Sekretaris Pekon Bapak Supratman Luki Saputro, A.Md
- c. Dan dibantu Kepala urusan yang bergerak dipengelolaan Administrasi pekon sesuai dengan bidangnya :

- 1) Kaur Pemerintahan : Bp. Joko Santoso, A.Md
- 2) Kaur Pembangunan : Bp. Suroso
- 3) Kaur Kesra : Bp. Marjuni
- 4) Kaur Keuangan : Bp. Sunardi
- 5) Kaur Umum : : Bp. Ketut Suparman⁴

Desa Srikaton memiliki 4 Kepala Dusun dan 5 Kepala Urusan dan 11 RT.

³ Dokumentasi Pemekaran Pekon Srikaton tahun 2012 (dikutip pada tanggal 21 April 2019)

⁴ Dokumentasi Pemekaran Pekon Srikaton tahun 2012 (dikutip pada tanggal 21 April 2019)

2. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Srikaton

Desa Srikaton terletak di ketinggian 450m di atas permukaan laut, Desa ini memiliki luas wilayah seluas 594 ha. Desa Srikaton memiliki suhu udara rata-rata 30derajat Celcius serta memiliki pH tanah sebesar 4,5 - 5. Sebelah utara desa ini berbatasan langsung dengan desa Margorejo yang merupakan wilayah pemerintahan dari kabupaten Pesawaran. Sedangkan sebelah selatan dari desa srikaton adalah desa Enggalrejo yang juga masih masuk wilayah pemerintahan kabupaten pringsewu. Meskipun masih sama-sama masuk wilayah pemerintahan kabupaten Pringsewu, desa Enggalrejo memiliki akses jalan yang rusak yang cukup parah. Berbeda dengan desa Srikaton yang memiliki akses jalan utama yang cukup bagus untuk sekelas jalan desa. Sementara itu sebelah barat desa Srikaton berbatasan langsung dengan desa Adiluwih yang merupakan desa yang menjadi pusat kecamatan, anda akan disuguhkan dengan jembatan yang merupakan batas desa Srikaton dengan desa Adiluwih dan dimanjakan dengan sedikit hamparan sawah dikanan dan kiri jalan. Kemudian sebelah timur desa Srikaton berbatasan dengan desa Tunggul Pawenang yang dahulu juga merupakan pecahan dari desa Adiluwih yang kini cukup menjadi desa yang memiliki perkembangan yang baik dari segi infrastruktur seperti desa Srikaton.

Desa Srikaton memiliki orbitrasi jarak dari pusat kecamatan 1 kilometer dan 20 kilometer dari ibukota kabupaten Pringsewu. Namun desa Srikaton memiliki jarak yang cukup jauh dari ibukota Provinsi yaitu kurang-lebih 60 kilometer bila diakses melewati kabupaten Pringsewu, namun bila ingin

menuju desa Srikaton bisa juga melalui akses terobosan kearah desa Tunggul Pawengan yang kemudian bisa keluar tepat di depan Bandar udara Radin Intan Lampung II tetapi akses jalan yang dilewati tidak cukup bagus, dan selanjutnya bisa langsung saja berbelok kekanan arah kota Bandar Lampung. Menurut data perhitungan pemekaran desa Srikaton memiliki jarak kurang lebih 250 kilometer dengan ibukota negara.

a. Status Pertanahan

Sertifikat hak milik	: 260	Ha
Sertifikat hak guna usaha	:	Ha
Sertifikat hak guna bangunan	: 85	Ha
Sertifikat hak pakai	:	Ha
Tanah kas desa	: 0,25	Ha
Tanah Bersertifikat	: 345	Ha
Tanah Yang belum bersertifikat	: 110	Ha

Untuk pengalokasian jalan utama desa Srikaton yaitu sepanjang 8 kilometer. Sementara untuk luas sawah dan ladang yang terletak di desa Srikaton adalah sebanyak 334 Hektare sehingga warga desa Srikaton mayoritas berprofesi sebagai petani.⁵

Untuk lahan ladang masyarakat desa Srikaton biasa memanfaatkan lahannya untuk ditanami berbagai macam jenis sayuran seperti terong, mentimun, dan lain-lain. Sementara untuk lahan sawah masyarakat desa Srikaton tentunya menanam dengan tanaman padi bila musim penghujan, karena sawah yang dimiliki merupakan sawah tadah hujan, dan jika di musim kemarau sebagian masyarakat memanfaatkan untuk menanam cabai hijau dan cabai merah dan menyedot air dari sungai yang ada didekat sawah.

Desa Srikaton merupakan desa yang warganya memiliki kelas ekonomi menengah, itu terlihat dari lahan pemukiman seluas 125 Hektare yang sudah berisi rumah warga yang cukup padat dan berdinding tembok bata dan cor. Meskipun masih ada rumah warga yang berdinding geribik

⁵ Monografi Desa Srikaton Tahun 2018 (diku p pada tanggal 15 April 2019)

tetapi itu hanya sebagian kecil saja. Desa Srikaton juga memiliki lahan pemakaman seluas 0,25 Hektare yang menjadi satu dengan pemakaman desa tetangga yaitu desa Tunggul Pawenang.⁶

Perjalanan menuju Desa Srikaton dari sebelah barat yang berbatasan dengan Desa Adiluwih adalah jalan aspal. Jalan utama Desa Srikaton di penuhi dengan perumahan dan sebagian lahan kosong yang biasanya ditanami tumbuhan. Jalan aspal hanya ada pada jalan utama sedangkan untuk jalan menuju desa atau tempat lain masih tanah dan berbatu. Keadaan jalan tersebut menyebabkan kesulitan dalam proses transportasi untuk petani ke ladang atau keluar dari desa. Jalan selain jalan utama yakni jalan tanah dan berbatu merupakan jalan menuju ladang. Perjalanan menuju ladang dan sawah adalah berbatu tajam dan tanah sehingga sedikit menyulitkan bagi orang pendatang baru yang akan menuju ladang. Desa Srikaton merupakan salah satu desa yang cukup maju dalam bidang pertanian dikarenakan petani yang telah berpengalaman, desa ini memiliki potensi lahan pertanian. Warga desa juga banyak yang memiliki usaha selain dibidang pertanian seperti berdagang kebutuhan rumah tangga, berdagang dipasar, dan lain-lain.

Desa Srikaton memiliki jumlah penduduk sebesar 2962 jiwa dengan komposisi penduduk laki - laki sebanyak 1525 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 1437 jiwa. Untuk tempat ibadah, di Desa Srikaton Terdapat 14 masjid/mushola dan 1 buah gereja.⁷

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan :

⁶ Monografi Desa Srikaton Tahun 2018 (diku p pada tanggal 15 April 2019)

⁷ Monografi Desa Srikaton Tahun 2018 (diku p pada tanggal 15 April 2019)

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Lulusan Pendidikan Umum	361	12.90%
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	420	15.0%
3	SD/Sederajat	711	25.4%
4	SMP/Sederajat	696	24.87%
5	SMA/Sederajat	498	17.8%
6	DIPLOMA	22	0.8%
7	Strata 1-3	44	1.6%
8	Pondok Pesantren	47	1.7%
	Jumlah	2799	100%

Sumber : *Monografi Desa Srikaton 2018*

3. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Srikaton

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian :

No	Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Pegawai Negeri Sipil	32	1.1%
2	Anggota Polisi/TNI	-	0%
3	Karyawan Swasta	17	0.6%
4	Wiraswasta / Pedagang	90	3.04%
5	Petani	415	14.0%
6	Pertukangan	47	1.6%
7	Buruh	55	1.9%

8	Tidak Bekerja	2307	77.9%
	Total	2963	100.0%

Sumber : *Monografi Desa Srikaton 2018*

Masyarakat desa Srikaton mayoritas berprofesi sebagai petani, tepatnya petani hortikultura. Hortikultura berasal dari bahasa latin *hortus* dan *cultura/colere*, dan dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun. Mereka mampu membuktikan bahwa bertani tidak bisa lagi dipandang sebelah mata. Bukan hanya satu dua petani yang sejahtera.

Hampir keseluruhan luas desa Srikaton merupakan lahan yang ditanami hortikultura. Memasuki desa Srikaton, di kanan kiri jalan yang relatif rapi anda akan disuguhi dengan deretan rumah penduduk yang mewah, paling tidak untuk ukuran desa.

Dalam sekali masa tanam cabai, misalnya mayoritas petani di Desa Srikaton bisa panen uang hingga Rp 100 juta. Tidak mengherankan jika sebagian besar petani di desa Srikaton mampu menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi, dan membiayai ibadah haji untuk diri sendiri dan orang tua mereka. Satu hal menarik lainnya adalah hampir semua pemuda di desa Srikaton ini sudi turun kesawah untuk bertani. Tidak ada pemuda menganggur, apalagi nongkrong-nongkrong di jalan dan membuat keonaran.

Bapak H. Adek Gunawan, petani yang juga kepala desa Srikaton, mengungkapkan 98% petani adalah pemilik sawah, sehingga seringkali 'mengimpor' buruh tani dari desa lain. "petani bisa mendapatkan uang Rp 80 juta per musim dari tanaman cabai itu. Itu dihasilkan dari seperempat hektare lahan dari 4 ton produksi cabai, dengan harga Rp 20.000 per kg. Hasil panen itu tentu lebih besar dinikmati petani yang mempunyai lahan

setengah hektare dan jika harga cabai bisa tembus Rp 25.000 per kg.” ujar Adek yang juga Ketua Paguyuban Petani dan Pedagang Sayur Desa Srikaton.⁸

Selain cabai desa Srikaton juga mengandalkan tanaman jagung serta sayuran lain seperti tomat, terong, dan gambas. Meningkatkan daya saing petani dan produk pertanian, penduduk desa Srikaton pun mengusulkan inisiatif untuk membentuk klaster khusus hortikultura dengan nama ‘Kampung Panah Merah’. Hal itu untuk mengabadikan keberhasilan dan kemajuan usaha pertaniannya bersama dengan produsen benih sayuran PT East West Seed Indonesia (Ewindo) yang terjalin sejak 1997, alias selama 20 tahun. Bupati Pringsewu pun memberikan dukungan yang ditandai dengan peresmian Tugu Tani Panah Merah dan penamaan jalan desa dengan nama produk benih Ewindo. Gleen Pardede, Dirut PT Ewindo menjelaskan, peresmian Tugu Peta dan Endo itu berawal dari keinginan petani desa Srikaton. Keberadaan tugu dan nama jalan baru itu merupakan bukti kemesraan petani, pengusaha, dan pemerintah. Srikaton adalah bukti bahwa pertanian dan pendidikan bisa berjalan bersama. Petani mampu menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi.

4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Srikaton

Masyarakat desa Srikaton mayoritas berasal dari suku Jawa yang merupakan masyarakat transmigran dari Jawa Timur. Tak hanya masyarakatnya, namun juga budaya Jawa masih kental terbawa hingga ke Lampung. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2.3 Rincian Penduduk Desa Srikaton Menurut Suku atau Etnis :

⁸ Wawancara Kepala Desa Srikaton Bapak H. Adek Gunawan pada tanggal 25 Mei 2019

No	Suku atau Etnis	Jumlah	Persentase
1	Lampung	2	0.07%
2	Jawa	2758	93.08%
3	Sunda	200	6.75%
4	Batak	-	0%
5	Padang	2	0.07%
6	Bali	1	0.03%
	Total	2963	100.00%

Sumber : *Monografi Desa Srikaton 2018*

Terkait dengan kebudayaan yang ada, Srikaton adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Adiluwih yang memiliki kebudayaan yaitu diantaranya seni Reog Ponorogo yang unsur-unsur Islam dan dakwahnya tersimpan di dalam lagu kebudayaan yang dinyanyikan oleh sinden. Selain itu terdapat kesenian rebana, yang sudah tidak asing di agama Islam. Tak ketinggalan Atraksi singo barong yang menampilkan kekuatan dan kelincahan pemain bertopeng raksasa. Topeng yang didesain untuk dibawa dengan cara digigit itu berbentuk kepala singa bermahkota bulu burung merak yang beratnya mencengangkan, sekitar 50 hingga 60 kilogram.

Reog Ponorogo telah mendapatkan sertifikat hak cipta, paten, dan merek dari Departemen Kehakiman RI Nomor 013195 tanggal 12 April 1995, lalu sejak tahun 1997 diselenggarakan Festival Reog Nasional (FRN). Kesenian reog Ponorogo memiliki keterkaitan dengan perjuangan Raden Katong untuk mendirikan kota Ponorogo, Jawa Timur di tahun 1486. Raden Katong adalah bupati pertama Ponorogo yang masih memiliki garis keturunan dari Raja Brawijaya V. Raden Katong adalah penyebar agama Islam pertama di Ponorogo, perjuangannya kini terlihat

dari banyaknya pondok pesantren tradisional dan modern di sana. Raden Katong mendapat julukan *Bapak'e Wong Ponorogo*.⁹

Masyarakat desa Srikaton juga memiliki keunikan lain yang tampak nyata dari berbagai pelaksanaan upacara ritual yang diselenggarakan oleh mereka sejak dulu sampai sekarang. Upacara ritual khas masyarakat desa Srikaton misalnya, *Punggahan*. *Punggahan* itu sendiri berasal dari kata *Mungghah* (bahasa Jawa) yang memiliki arti naik. *Punggahan* adalah Ritual yang dilakukan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Di desa Srikaton biasanya dimulai pada tanggal 21 Jawa. Masyarakat kompak membawa aneka makanan, terutama apem lalu dikumpulkan di mushola lalu melakukan tahlilan dengan maksud memasuki bulan Ramadhan perlu diambut dengan iman yang lebih ditingkakan lagi. *Punggahan* ini bertujuan untuk mengingatkan para umat muslim bahwa Ramadhan akan segera tiba, dan juga untuk mengirim doa kepada orang-orang yang telah meninggal dunia seperti, para sesepuh pendiri desa. Agama dan budaya berjalan berdampingan dengan *mesra* di desa Srikaton tanpa adanya masalah berarti yang membuat masyarakat hidup penuh dengan toleransi baik sesama ormas maupun antar agama lain.

5. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Srikaton

Masyarakat desa Srikaton mayoritas berasal dari suku Jawa, oleh karena itu masyarakat desa Srikaton banyak pula yang memeluk agama Islam. Ini disebabkan kebanyakan dari mereka adalah transmigran dari Jawa Timur tepatnya daerah Ponorogo dan Madiun yang notabene akar

⁹ Monografi Desa Srikaton Tahun 2018 (diku p pada tanggal 15 April 2019)

Islam berkembang cukup pesat disana. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4 Rincian Penduduk Desa Srikaton Tahun 2018 menurut Agama yang dianut

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	ISLAM	2901	97.9%
2	KRISTEN	-	
3	KATHOLIK	61	2.1%
4	HINDU	-	
5	BUDHA	-	
Total		2962	100.0%

Sumber : *Monografi Desa Srikaton 2018*

Kondisi keagamaan masyarakat Srikaton sekarang, hampir keseluruhan menganut Islam yang mengikuti organisasi masyarakat (ormas) Nahdlatul Ulama (NU), kondisi berbeda di tahun lalu ada kurang lebih 10 orang yang berorganisasi Muhammadiyah, tetapi lambat laun mereka beralih ke organisasi NU. Kondisi sekarang ini keseluruhan Ormas yang diikuti warga Desa Srikaton adalah Nahdlatul Ulama (NU).¹⁰

Tak hanya ramai yang mengikuti, tetapi berbagai acara ormas NU rutin diadakan oleh masyarakat desa Srikaton salah satunya seperti memperingati hari lahir ormas Nahdlatul Ulama setiap tahunnya. Kegiatan dalam acara rutin tersebut cukup beragam seperti, sholawat bersama, mengaji bersama, dan juga diisi oleh ceramah dari mubaligh yang diundang dari suatu tempat.

¹⁰ Monografi Desa Srikaton Tahun 2018 (diku p pada tanggal 15 April 2019)

B. Dampak Acara Reality Show Karma Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat

1. *Realityshow* Karma

Realityshow Karma adalah acara yang menyajikan kisah-kisah mengenai perbuatan buruk yang dilakukan oleh diri sendiri, keluarga, ataupun orang lain yang membenci kita dimasa lalu, kemudian setelah partisipan menceritakan penderitaan yang selama ini dia alami setelah itu, mereka akan meminta saran dari Roy Kiyoshi selaku konsultan spritual yang ikut memandu acara karma tersebut.

Karma ANTV pada episode 108 2 Mei 2018, Partisipan Makan Bunga Melati. Siapa sangka seorang partisipan memakan bunga melati di tengah studio terang-terangan. Seorang partisipan berjilbab lebar berdiri di atas podium di depan Roy Kiyoshi. Seperti biasa, dengan nada tegas, Roy Kiyoshi menyuarakan penerawangannya. "Saya melihat ada gambaran bunga, bunga kamu?" Belum selesai pertanyaan itu dilontarkan, perempuan itu sudah senyum-senyum mengangguk. Kemudian dia malah mengunyah sebatang bunga melati. Tayangan berganti. Kini Robby Purba dengan raut datar menumpahkan semua bunga melati dalam sebungkus plastik. Tak bisa dipungkiri, nuansa mistis dan misterius dalam "Karma" menjadi daya tarik tersendiri bagi acara yang ditayangkan ANTV tersebut. Belum lama ini sang *host*, Robby Purba mengunggah video cuplikan episode terbaru "Karma". Episode ini tampaknya akan ditayangkan pada Rabu (2/5/19). Robby pun mempromosikannya di Instagram agar pemirsa tak melewatkannya. "Malam ini," tulis Robby di *caption* video yang diunggahnya. Ada bintang tamu yang cukup spesial di episode kali ini. Setelah banyak diminta oleh netizen, "Karma" akhirnya menghadirkan Millendaru sebagai bintang tamu. Keponakan Ashanty itu pun tampil dengan rambut panjang sebahunya dan jaket kulit di acara "Karma". Namun yang menarik perhatian netizen justru partisipan dalam episode tersebut. Dalam video cuplikannya tampak seorang wanita berhijab mendadak memakan bunga. "Saya melihat ada gambaran bunga, bunga Kantil?" tanya Roy Kiyoshi pada partisipan tersebut. Selain itu ada juga partisipan lainnya yang terlihat kesurupan di episode "Karma" tersebut.¹¹

¹¹<https://today.line.me/id/pc/article/Pemakan+Bunga+Kantil+Karma+ANTV+2+Mei+2018+Ep+108+Milendaru-BzJNxQ> (di akses pada tanggal 18 Oktober 2019)

Kemunculan Karma bisa disebut sebagai pembuka jalan tayangan berbau mistis kembali ke televisi, setelah sempat populer acara *Dunia Lain*, *Mister Tukul Jalan-Jalan* dan sebagainya. Hal tersebut merupakan dinamika televisi, karna hal mistis itu bersifat *musiman*. Ada masanya acara tersebut *laku keras* kemudian redup dan menghilang.

Pada saat ini antara agama dan media memiliki relasi yang signifikan. Perkembangan media turut menambah keunikan relasi antara agama dan media. Pada tahap perkembangannya, justru akan nampak bahwa media akan berubah menjadi agama bagi sebagian masyarakat. Media tidak hanya berfungsi sebagai entitas yang memproduksi budaya namun beralih fungsi menjadi agama atau teologi bagi sebagian orang. Hal ini senada dengan apa yang telah peneliti temukan di lapangan melalui observasi yaitu, dari jumlah keseluruhan sampel yang berjumlah 10 orang dengan berbagai kriteria yang telah disebutkan diatas, semuanya memiliki televisi sendiri yang didukung antenna yang dapat menjangkau chanel-chanel yang populer, salah satunya adalah Antv. Sampai saat ini dapat kita lihat di lingkungan sekitar betapa kemajuan teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat. Masyarakat dusun I desa Srikaton yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah adalah masyarakat yang rentan terkena pengaruh atau dampak negatif dari tayangan televisi yang berbau mistis seperti karma tersebut. Dari 10 sampel yang peneliti ambil masyarakat dusun I desa Srikaton gemar menonton tayangan karma dengan intensitas yang bisa dikatakan sering atau hampir setiap hari menonton tayangan karma di Antv, bahkan hal ini

peneliti temukan pada hasil wawancara pada hampir seluruh responden yang masuk dalam daftar sampel penelitian bahwa mereka mengaku menonton tayangan karma setiap harinya.

Ditinjau dari metode komunikasi dalam menyampaikan pesan, metode yang digunakan *realityshow* karma dilihat dari segi waktu cukup tepat untuk menarik pemirsanya. Karma yang tayang pada pukul 22.00 memungkinkan peluang bagi pemirsa untuk menonton, karna pada jam tersebut adalah waktu yang tepat untuk istirahat sembari menonton *realityshow* Karma. Bahkan bagi pemirsa yang sudah terbiasa menonton Karma, mereka selalu mengikuti hingga akhir tayangan yang berdurasi sekitar 2 jam ini.

Sementara itu jika ditinjau dari segi ritme, acara karma yang tayang setiap hari senin sampai dengan hari minggu tentu memberikan pengaruh serta dampak yang signifikan kepada pemirsa setia yang menonton tayangan karma tersebut. Terlepas dari kebenaran tayangan karma tersebut merupakan sebuah setingan belaka atau bukan, tetapi sesuatu yang terus menerus ditayangkan atau disuguhkan dengan kata lain *dijejalkan* tentunya akan memberikan dampak tertentu terutama pada perilaku keagamaan pemirsanya karena tayangan karma merupakan *realityshow* yang beraliran mistis. Banyak dari masyarakat dusun I desa Srikaton yang semula tidak menyukai acara ini kini menjadi gemar menonton dan mengikuti tayangan karma setiap harinya.

2. Perilaku Keagamaan

Dari pengamatan penulis, masyarakat yang setiap hari menonton tayangan karma mulai menunjukkan dampak perbedaan sikap ataupun perilaku

keagamaan baik kepada Allah maupun sikap kepada sesama manusia. Indikator dampak dari tayangan Karma terhadap perilaku keagamaan masyarakat dusun I Desa Srikaton yang penulis jadikan sampel dan amati selama melakukan observasi diantaranya adalah Mas Ruri dan 4 responden lain yang tadinya terlihat selalu aktif berjamaah sholat magrib di mushola, semenjak menonton tayangan Karma terlihat menjadi jarang ikut sholat berjamaah. Kini dalam kurun waktu satu minggu bahkan hanya 2 sampai 3 kali beliau turut sholat berjamaah di mushola. Hal ini tentu sangat kontras dengan apa yang terjadi sebelum mereka menonton tayangan Karma.

Menurut Pak Yanto salah satu warga dusun I desa Srikaton yang merupakan petani padi, beliau yang hanya tamatan sekolah dasar memang lebih menyukai *reality show* beraliran mistis ketimbang *reality show* jenis lain, beliau rela tidur hingga larut malam untuk menyaksikan *reality show* karma hingga penghujung acara meskipun seharian telah lelah bekerja mengurus sawah, menurutnya setelah menonton *reality show* karma setiap harinya beliau merasakan kepuasan karna kebutuhan petualangan mistisnya merasa terpenuhi kemudian beliau selalu terpacu untuk membuktikan sendiri dalam kehidupannya sehari-hari dengan pergi ketempat orang yang diyakini mempunyai kemampuan supranatural.¹² *Reality show* karma nampaknya cukup menarik minat pemirsa terutama kalangan masyarakat desa yang notabene memang memerlukan hiburan yang seru dan menarik untuk di buktikan kebenarannya.

Menurut ibu Saliyah, seorang ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai pedagang di pasar mengatakan bahwa, jika tidak menonton *reality show* karma maka beliau merasa ketinggalan berita dan tidak mempunyai bahan untuk bercerita esok hari di pasar dengan rekannya. Menurutnya, selain sebagai hiburan, *reality show* karma telah menjadi bagian kebutuhan yang tak boleh ditinggalkan tiap episodenya.¹³ Disini bahwasannya dari jawaban yang diungkapkan ibu Saliyah penulis dapat menarik kesimpulan perilaku keagamaan beliau yang hubungannya dengan sesama manusia atau *habblum minannas* secara tidak langsung telah terpengaruh oleh tayangan Karma. Hasil observasi penulis menemukan beliau menjadi tidak simpatik kepada tetangganya yang tidak gemar menonton *realityshow* Karma, karena beliau menganggap obrolannya tidak sejalan atau tidak *nyambung*.

¹² Pak Yanto wawancara tanggal 11 Mei 2019 pukul 112.46 WIB

¹³ Ibu Saliyah wawancara tanggal 11 Mei 2019 pukul 17.10 WIB

Sesungguhnya *realityshow* Karma cukup memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai sarana hiburan, namun akan tetapi *realityshow* Karma akan menimbulkan dampak negatif apabila pemirsa justru mempunyai persepsi bahwa *realityshow* karma sebagai kejadian yang benar-benar nyata apa adanya, padahal reality show karma hanyalah sebuah konstruksi rekayasa yang dilakukan oleh televisi untuk mencapai *rating* yang tinggi. Dampak suatu media reality show tentunya berbeda-beda.

Menurut Mas Yudhis, Beliau mengaku tayangan karma tidak begitu berpengaruh dalam kehidupannya namun hanya sekedar membuatnya sering membaca buku primbon setelah menonton *realityshow* Karma. Beliau suka menonton dan mengikuti tiap episodenya. Beliau mengatakan menyukai dan percaya unsur mistis yang terdapat pada acara Karma karena menurutnya pengalaman mistis yang diutarakan peserta sebelum di terawang oleh Roy kyosi itu ceritanya menarik, masuk akal dan dapat dipahami.¹⁴

Menurut Mas Rengga, pemuda yang bekerja sebagai penjaga di salah satu sekolah di desa Srikaton ini menyaksikan *realityshow* karma tidak dilakukannya setiap hari, tetapi hanya 2 sampai 4 kali dalam seminggu, beliau mengakui bahwa tayangan *realityshow* karma sedikit-banyaknya telah mempengaruhi kehidupan pribadinya, beliau pernah pergi kesekolah tempat ia bekerja pada malam hari untuk membuktikan kehadiran makhluk astral yang ada disekolah tersebut demi menjawab rasa penasarannya selepas menonton tayangan *realityshow* karma.¹⁵

Menurut ibu Narti yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, awalnya tidak terlalu suka dengan *realityshow* karma, tetapi karna sering berkumpul dengan ibu-ibu lain yang gemar menonton *realityshow* karma, beliau pun penasaran dan mulai mengikuti tayangan karma setiap malam di Antv, lama-kelamaan beliau menjadi tertarik dan suka dengan tayangan ini, alhasil kini beliau sangat antusias membicarakan reality show karma ketika bertemu dengan ibu-ibu lainnya.¹⁶

Lain lagi dengan respon yang di ungkapkan oleh Mas Joko Rahmadi seorang warga Srikaton yang berprofesi sebagai penggali sumur, menurutnya tayangan karma tidak banyak mempengaruhi perilaku keagamaannya, karna dia sendiri sudah terbiasa melakukan petualangan mistik seperti pergi ketempat-tempat yang dianggap angker hanya untuk merasakan pengalaman

¹⁴ Mas Yudhis wawancara pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 20.15 WIB

¹⁵ Mas Rengga wawancara pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 20 39 WIB

¹⁶ Ibu Narti wawancara pada tanggal 18 Mei 2019 pukul 20.10 WIB

ghaib saja, sesekali beliau sambil meminta keberuntungan di tempat yang dianggap angker dan bisa mendatangkan keberuntungan tersebut.¹⁷

Beda orang beda persepsi tentunya, Menurut Ibu Ningsih seorang ibu rumah tangga yang juga terkadang membantu suaminya diladang ini, setelah menonton *reality show* karma justru membuatnya sadar untuk lebih instropeksi diri atas segala perilaku dalam kehidupannya selama ini, dengan kata lain *realityshow* karma dijadikannya sebagai bahan renungan atas cerminan perilaku pribadinya sehari-hari. “Menurut saya *realityshow* Karma justru bagus karena memperlihatkan akibat dari sebuah perbuatan, misal perbuatan yang buruk seseorang dimasa lalu akan mendapatkan balasannya dikemudian hari”, begitu penjelasan Bu Ningsih.¹⁸

Berbeda lagi dengan Mas Beni Wandra, *realityshow* karma tidak begitu mempengaruhi perilaku keagamaannya. Ia juga mengatakan sebelum ada tayangan *realityshow* karma memang sudah mempunyai rasa malas dan menunda-nunda ketika waktu sholat tiba, karena ia sendiri masih percaya terhadap suatu sesembahan atau tempat-tempat keramat yang ia percaya dapat memberi keberuntungan, jadi ia lebih memilih suatu hal yang instan daripada menyembah kepada Allah.¹⁹

Menurut Ibu Sumi, tidak bisa dipungkiri sikap dan perilakunya terkadang mengikuti apa saja yang sedang menjadi tren di televisi tak terkecuali tayangan karma, menurutnya terlalu sering menonton *realityshow* karma dapat membuat dirinya menjadi bimbang terhadap beberapa peristiwa mistis yang ia alami dalam kehidupan, ia selalu membandingkan peristiwa nyata tersebut dengan apa yang ada di tayangan karma. Namun beliau mengaku tidak pernah sampai pergi ke paranormal untuk menerawang nasib hidupnya ataupun untuk menanyakan hal-hal mistis yang ia alami. “itu semua cukup menjadi pengalaman tak perlu dibuktikan, percaya tidak percaya ya kehidupan alam lain juga ada, bahkan berdampingan pula dengan kehidupan kita sehari-hari” tegas ibu Sumi.²⁰

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Mas Ruri, menurutnya tayangan karma membuat kesehariannya terganggu karena selalu terbayang-bayang oleh apa yang ada dalam tayangan karma dan tidak fokus ketika beribadah, walaupun demikian beliau mengaku heran mengapa selalu tertarik untuk menonton *realityshow* Karma. Beliau mengaku bahwa ia menjadi lebih tepat waktu ketika menjalankan sholat isya agar tidak ketinggalan tayangan karma yang tayang pukul 22.00 WIB, tetapi tidak fokus terhadap sholatnya, dengan kata lain tidak khusyu’. Jika beliau tidak menjalankan sholat isya tepat pada waktunya kemudian beliau terus menonton televisi hingga tayangan Karma dimulai beliau setelahnya mengaku mengantuk kemudian langsung tidur dan tidak menjalankan sholat isya, mengingat tayangan Karma ini tayang hingga pukul 00.00 WIB. “sebenarnya tayangan karma ini kurang relevan sebagai

¹⁷ Mas Joko Rahmadi wawancara pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 19.23 WIB

¹⁸ Ibu Ningsih wawancara pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 20.45 WIB

¹⁹ Beni Wandra wawancara pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 21.18 WIB

²⁰ Ibu Sumi wawancara pada tanggal 23 Mei 2019 pukul 16.45 WIB

sebuah realityshow mistis, tetapi saya menyukainya karna sudah agak jarang sekarang acara sejenis Karma”, begitu ungkapnya.²¹



²¹ Mas Ruri wawancara pada tanggal 23 Mei 2019 pukul 21.48 WIB

BAB IV
DAMPAK ACARA *REALITYSHOW* KARMA DI ANTV TERHADAP
PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT

A. Dampak Positif dan Negatif Acara *Realityshow* Karma di Antv Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat

Keterbukaan atau era globalisasi yang syarat dengan kemajuan dan perkembangan lebih-lebih lagi dalam bidang teknologi informasi. Globalisasi sebagai suatu proses memang mengalami perkembangan dalam beberapa dekade terakhir karena tuntunan hidup manusia yang semakin meningkat. Dengan adanya isu globalisasi maka secara otomatis manusia ingin meningkatkan corak dan gaya kehidupannya dengan memanfaatkan segala media yang akan mendukung segala keinginannya, televisi sebagai salah satu media informasi yang terbaik tentunya menjadi media yang sangat menunjang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perkembangan teknologi telah melahirkan suatu media baru yang dapat menyajikan informasi secara cepat kepada masyarakat. Media televisi adalah hasil karya peradaban nilai-nilai budaya modern manusia dalam kehidupan yang semakin kompleks dan majemuk. Lantas, apakah media televisi memang begitu kuat memberi dampak dalam perubahan sikap masyarakat ataupun pemirsa.

Setelah penulis mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu Dampak Acara *Reality Show* “Karma” di Antv Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu), yang

kemudian dituangkan dalam bab-bab terdahulu, maka sebagai langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data-data tersebut.

Sesuai dengan teknik analisa yang dipilih oleh penulis, yaitu deskriptif kualitatif dengan menganalisa data yang telah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penulis mengadakan penelitian di Desa Srikaton, maka data yang diperoleh dan dipaparkan sekaligus akan penulis analisis sesuai dengan hasil penelitian. Perkembangan media televisi saat ini telah menjadi media keluarga, telah menjadi prasyarat yang harus berada ditengah-tengah mereka. Sebuah rumah baru bisa dikatakan lengkap apabila ada pesawat televisi didalamnya, hal ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat kota melainkan telah merambah ke pelosok-pelosok desa. Tayangan televisi memang selalu menarik untuk dikaji lebih dalam karena media ini masih dianggap mampu memberikan arahan dan masukan kepada pemirsa untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, keberhasilan sebuah tayangan acara TV harus pula diimbangi oleh membaiknya daya nalar pemirsa dengan bergantung pada tinggi-rendahnya tingkat pendidikan mereka.

Televisi dapat menjadi sahabat keluarga yang berguna dalam memberikan atau menyajikan setiap program acaranya dan dapat memberikan hiburan, pengetahuan, keterampilan yang memang sesuai dengan kebutuhan setiap individu dalam keluarga tersebut. Semuanya dapat tercapai apabila memang pemirsa bisa bersikap bijak dalam penggunaannya. Tidak semua tayangan televisi memberikan contoh yang baik dan buruk kepada masyarakat, yang

menjadi persoalan utama dalam setiap tayangan televisi ialah pesan-pesan yang ditayangkan acara televisi sedikitnya harus mencerminkan realitas sosial yang menjadi salah satu subjek liputannya. Kehadiran media massa lain seperti koran, radio dan bahkan internet merupakan medium komunikasi massa yang bisa melengkapi siaran televisi yang tertayang dirumah-rumah pemirsa. Profesionalisme kru televisi, produser, sutradara atau orang-orang yang bergelut di dunia televisi harus secara jujur dan bebas nilai dalam membuat program sajian acara televisi kepada pemirsa dengan satu tujuan yaitu menuju perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Media televisi telah berkembang sedemikian pesatnya, sehingga program siarannya pun telah beragam. Televisi menyiarkan segala hal yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia. Inilah yang menjadikan televisi sebagai media yang paling lekat dengan manusia dan seakan menjadi kebutuhan yang utama. *Realityshow* Karma berhasil menjadi tayangan yang cukup menarik minat pemirsa dan kini menjadi kebutuhan masyarakat berkat menggunakan metode yang tepat dalam arti pihak televisi mengetahui cara dan waktu yang tepat dalam menayangkan sesuatu program unggulan dengan target masyarakat yang diinginkan untuk mencapai *rating* yang tinggi. *Rundown* acara disusun sedemikian rupa untuk memudahkan bagi audiens maupun pemirsa untuk mengetahui dan memahami jalan atau alur sebuah acara. Dengan *rundown*, setiap bagian dari acara diatur secara lengkap dan teratur dari awal hingga akhir acara. Bila sudah mengenai target pemirsa yang diinginkan, selanjutnya sebuah tayangan televisi akan melancarkan langkah berikutnya

secara tidak langsung, masyarakat akan kembali menonton tayangan tersebut secara *kontinyu*. Inilah yang akan memberikan dampak terhadap pemirsa karena terus menerus menyaksikan sebuah tayangan yang mereka percayai sebagai sebuah kebenaran dan akhirnya menjadi sebuah kebutuhan yang tak boleh terlewatkan.

Televisi merupakan suatu media massa yang sudah menjadi bagian dari masyarakat luas, karena pada televisi masyarakat bisa mendapatkan informasi serta hiburan yang diinginkan tanpa harus mengeluarkan biaya yang mahal. Berbagai program acara dijadikan unggulan oleh masing-masing stasiun televisi untuk menggaet pemirsa, namun upaya tersebut kurang dimbangi dengan filter untuk menyaring adegan-adegan yang termasuk kategori adegan kekerasan, pornografi, maupun adegan yang tidak baik lainnya. Hasil wawancara dengan masyarakat di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa siaran-siaran televisi yang mereka senangi menimbulkan dampak yang signifikan. Acara *realityshow* di Indonesia menampilkan sebuah kesamaan tema; percintaan, remaja, mistis, alam ghaib, dll. Sangat disayangkan ketika peran media yang seharusnya menjadi motivasi untuk membangun bangsa melalui pesan-pesan moral dan semangat nasionalisme, dimentahkan oleh acara *realityshow* yang menyajikan tontonan mistis yang belum tentu kebenarannya. Apapun yang ditampilkan luas melalui televisi pasti akan berdampak cukup signifikan bagi perkembangan psikologis masyarakat. Tayangan televisi turut berperan dalam proses pembentukan nilai-nilai yang dianut masyarakat, dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak buruk

pada masyarakat Indonesia, sesuai dengan tahapan perkembangan psikologinya yang tengah membentuk nilai-nilai yang akan dianutnya.

Setiap tayangan *realityshow* memiliki karakter yang berbeda. Umumnya tayangan *realityshow* memiliki berbagai konten sebagai variasi ataupun pernak-pernik untuk menarik minat pemirsa. Tayangan akan melatih pemirsanya untuk terbiasa menangkap apa yang ditontonnya bahkan sampai menirukannya. Seperti pembahasan pada Bab I bahwa televisi dalam hal ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi media memiliki beberapa fungsi positif, seperti; *to inform, to educate*, akan tetapi di sisi lain informasi yang kurang mendidik yang dihadirkan juga memiliki dampak negatif, bahkan bisa jadi pemicu khlayak atau seseorang untuk melakukan hal yang sama dengan tayangan atau informasi yang dilihat.

Pada Bab II juga telah dijabarkan tentang media, yang mana secara keseluruhan terlihat pengaruh serta dampak yang ditimbulkan oleh sebuah acara, bahwasannya dampak kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khlayak. Dalam penelitian ini dampak kognitif ditinjau dari pengetahuan responden tentang acara *realityshow* karma, yang meliputi apakah responden terpengaruh oleh tayangan tersebut dan kearah manakah dampak yang ditimbulkan. Yang dimaksud bagaikan pisau bermata dua, di satu sisi sebuah acara *realityshow* di televisi didamba dan dirindukan karena memberi harapan baru terjadinya perubahan sosial yang lebih baik. Namun di sisi lain, acara *realityshow* menimbulkan kecemasan

karena perubahan yang ditimbulkan cenderung tidak terkendali, bertentangan dengan nilai, *habit* (kebiasaan), maupun kebudayaan lama.

Berdasarkan jawaban responden pada wawancara penelitian diketahui bahwa dari 10 orang sebanyak 9 orang mengatakan dalam penerapan setelah menonton *realityshow* karma di Antv kebanyakan masyarakat Dusun I Desa Srikaton langsung mengamati hal-hal yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari dan berkaitan dengan topik apa saja yang disampaikan oleh *realityshow* karma, masyarakat menjadi lebih aktif dalam melakukan petualangan mistisnya setiap hari. Sementara itu hanya 1 orang yang mengemukakan bahwa dampak yang ditimbulkan kearah yang positif, responden mengaku bahwa dirinya menjadi lebih dekat dengan sang pencipta serta lebih aktif dalam beribadah dan dapat menjadikan *realityshow* karma sebagai pengingat ataupun renungan pribadi.

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan yang rendah akan mencerminkan kepribadian seseorang sesuai dengan pendidikan yang ditempuhnya. Minimnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi salah satu penyebab mudahnya dipengaruhi oleh hal dari luar dirinya termasuk oleh sebuah acara *realityshow* Karma ini. Orang yang menempuh pendidikan tinggi tentunya tidak mudah percaya dengan hal-hal mistis sebelum ada bukti empirisnya. Mayoritas warga desa Srikaton yang berprofesi sebagai petani dan pedagang rata-rata merupakan tamatan sekolah dasar, hal ini menjadi salah satu sebab mengapa acara *realityshow* Karma *laris-manis* dikalangan masyarakat desa.

Dampak afektif dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan perasaan atau emosi tertentu, berdasarkan data yang diketahui bahwa dari 9 responden merasa mempunyai keinginan dan inspirasi untuk melakukan hal-hal yang cenderung dilarang oleh agama setelah menonton *realityshow* karma di Antv contohnya seperti pergi kedukun, membaca dan mempercayai buku primbon, dan pergi ketempat mistis yang dipercaya mendatangkan keberuntungan. Sementara 1 orang responden mengatakan bahwa dirinya merasa senang berkat adanya *realityshow* karma ia menjadi terinspirasi untuk senantiasa mengoreksi perilaku keagamaannya dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi setiap kali setelah menonton *realityshow* karma. Mayoritas masyarakat merasa terpengaruh dan berdampak pada perilaku keagamaannya yang cenderung kearah yang negatif, mereka secara tidak langsung mencontoh tindakan yang dijadikan konten dalam tayangan *realityshow* karma.

Sedangkan dampak behavioral dalam penelitian ini yaitu merujuk pada perilaku yang nyata yang dapat diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku, keyakinan untuk lebih percaya kepada hal-hal yang menjurus pada menyekutukan sang pencipta dan keyakinan pada setiap hal yang berbau mistis. Dengan demikian acara *realityshow* karma di Antv cukup memberikan dampak terhadap perilaku keagamaan masyarakat dusun I Desa Srikaton, karena masyarakat desa Srikaton masih memegang teguh kebudayaan warisan leluhur mereka yang berhubungan erat dengan hal mistis. Mereka berpendapat bahwa acara *realityshow* di televisi adalah sarana pemuas kebutuhan dan sebagai pengganti petualangan mistis didunia nyata sehingga

mereka lebih menyukai acara *realityshow* yang ber-*genre* mistis dibanding *realityshow* jenis lain.

Pengaruh media terhadap pemirsa semakin besar, teknologi semakin canggih dan instensitasnya semakin tinggi. Dampak media Televisi pada pemirsa dapat dilihat dari pengaruhnya dalam pembentukan perilaku Anti-sosial dan Perilaku Pro-sosial. Walaupun berbagai penelitian yang telah dilakukan belum dapat menegaskan secara pasti bahwa pembentukan perilaku penonton adalah akibat dari tontonannya, namun sudah dapat dipastikan bahwa pengaruhnya tetaplah ada. Tayangan yang sehat dan positif akan membantu dalam proses pembentukan perilaku pro-sosial yang kemudian akan membentuk masyarakat dan generasi yang sehat dan positif. Demikian juga sebaliknya, tayangan-tayangan yang tidak baik, tidak bermutu dan memiliki kualitas buruk, hanya akan memberikan dampak-dampak yang membentuk masyarakat yang anti-sosial. Kerugian yang dimunculkan televisi memang tidak sedikit, baik yang disebabkan karena terapan kesannya, maupun kehadirannya sebagai media fisik terutama bagi pengguna televisi tanpa dibarengi dengan sikap selektif dalam memilih berbagai acara yang disajikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Dampak Acara *Reality Show* Karma Di Antv Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Di Dusun I Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)”, dan telah melakukan analisis data untuk mendapatkan data yang diperlukan serta telah menguraikan secara sederhana semua permasalahan yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan dan data-data yang diperlukan. Maka penulis memberikan asumsi kesimpulan sebagai analisis data berdasarkan apa yang telah penulis dapatkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, yakni :

1. Televisi sebagai tempat mencari informasi membuat warga desa Srikaton tidak bisa lepas dari pengaruh televisi. Sebab seiring perkembangnya zaman semua informasi bahkan ilmu tidak semuanya bisa didapat hanya dari kehidupan nyata. Masyarakat kini terpacu untuk lebih aktif dalam hal mencari informasi dan juga hiburan. Dengan hadirnya media televisi memudahkan mencari informasi dan hiburan yang dibutuhkan. Tayangan *reality show* mistis kini hadir sebagai hiburan yang cukup menarik bagi pemirsa disela-sela padatnya kesibukan masyarakat. Reality show tersebut sangat mudah mempengaruhi minat pemirsa untuk mendapatkan rating yang tinggi bagi pihak televisi, karena memang pada dasarnya masyarakat Indonesia khususnya pedesaan yang masih memegang tradisi dan budaya

peninggalan nenek moyang sangat menyukai hal-hal yang berbau mistis. Dapat dikatakan bahwa bentuk tayangan media televisi yang digemari oleh masyarakat dusun I desa Srikaton adalah jenis tayangan *reality show* yang ber-*genre* mistis. Adapun dampak acara reality show karma di Antv yaitu cenderung berdampak negatif.

2. Sedangkan perilaku keagamaan masyarakat dusun I desa Srikaton, dari 10 responden yang penulis ambil untuk dijadikan sampel, 7 diantaranya menunjukkan hasil perubahan perilaku keagamaan secara signifikan dari hasil wawancara. Dapat dikatakan bahwa terdapat perubahan perilaku keagamaan kearah yang negatif.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas adalah dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Adapun reality show karma secara tidak langsung telah mempengaruhi dan memberikan dampak terhadap perilaku keagamaan masyarakat dusun I desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

B. Saran

Setelah penulis mencermati dan menganalisis serta menarik kesimpulan bersifat deskriptif maka guna melengkapi hasil penelitian ini penulis memberikan saran dan masukan berdasarkan data-data dan temuan lapangan sebagai berikut :

1. Sudah saatnya masyarakat kita menjadi masyarakat yang bijak dan cerdas dalam memilih dan menyeleksi tayangan yang baik ditonton untuk diri sendiri. Sudah saatnya bagi kita untuk berfungsi menjadi penyaring dan

penentu bagi perkembangan media yang ada. Dalam hal tayangan pertelevisian ini, KPI sebagai bagian dari sistem yang mengawasi tayangan-tayangan harus lebih tepat dalam menyeleksi tayangan yang layak lulus sensor untuk dihadirkan kepada pemirsa secara global.

2. Tokoh masyarakat juga sangat dibutuhkan perannya untuk lebih aktif memberikan perhatian terhadap tayangan yang menjadi konsumsi warga di desanya serta meningkatkan kegiatan keagamaan agar masyarakat mengetahui hal-hal yang layak diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Pihak media hendaknya meningkatkan tayangan keagamaan, karena dengan meningkatkan acara keagamaan dan memunculkan peran tokoh agama yang berkualitas akan mempersempit kesempatan pemirsa untuk menonton tayangan yang kurang berfaedah misalnya seperti hanya sekedar *realityshow*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq, *“Persepsi Masyarakat Tentang Program “Karma” Di Antv (Studi pada masyarakat Bendunganjati Pacet Mojokerto)*, (Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014) h. 69
- Cholid Narbuko, H. Abu achmdi, *Metode Penelitian*, (Jakarta; PT. bumi aksara, 2007) h. 41
- Daradjat Zakiah, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) h. 140
- Djamal Hidajanto, Fachruddin Andi, *Dasar-Dasar Penyiaran* (Jakarta : Prenada Media, 2017) h. 26
- H. Ardial, *Paradigma dan Model Komunikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) h. 337
- Hajjaj Fauqi Muhammad, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta : AMZAH 2013)h. 230
- [Http://www.referensimakalah.com/2012/12/pengertian-tayangan-televisi.html](http://www.referensimakalah.com/2012/12/pengertian-tayangan-televisi.html).(diakses pada 21 januari 2019)
- <https://today.line.me/id/pc/article/Pemakan+Bunga+Kantil+Karma+ANTV+2+Mei+2018+Ep+108+Milendaru-BzJNxQ> (di akses pada tanggal 18 Oktober 2019)
- Ibn Taimiyah, *Antara kekasih Allah dan kekasih syaitan* (Jakarta : Panjimas, 1989) h. 29
- Isti Khomalia, *Mistisme Dalam Media Televisi: Analisis Kritis (Masih) Dunia Lain Trans 7*, (Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hal. 15
- Kriyantoro rachmat, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta Kencana Prenadamedia Group, 2006) h. 110
- Kuswandi Wawan, *Komunikasi Massa : Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h. 150
- Latief Rusman, Utud Yusiatie, *Siaran Televisi Non-Drama* (Jakarta : Prenadamedia Group, Maret 2015), hal. 5

Panuju Redi, *Sistem Penyiaran Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015) hal. 89

Rusman Latief & Yusiatie Utud, *Siaran Televisi Non-Drama* (Jakarta : Prenadamedia Group, Maret 2015) hal 11 - 14

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2017) h. 80

Unde Alimuddin Andi, *Televisi & Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) h.14

Zakiah Daradjat, H.A. Sadali, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta : Bulan Bintang 1984) h. 140

Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) h. 122

